

**HUBUNGAN PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)  
DENGAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PRIMA TANI  
PADA USAHATANI UBI JALAR GUNUNG KAWI  
(Kasus di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari  
Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**oleh:  
AGUNG GUMILANG**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
MALANG  
2009**

**HUBUNGAN PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)  
DENGAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PRIMA TANI  
PADA USAHATANI UBI JALAR GUNUNG KAWI  
(Kasus di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari  
Kabupaten Malang)**

**oleh:**

**AGUNG GUMILANG**

**SKRIPSI**

**Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
MALANG  
2009**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul Skripsi** : HUBUNGAN PERANAN PENYULUH  
PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DENGAN  
PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM  
PRIMA TANI PADA USAHATANI UBI JALAR  
GUNUNG KAWI

(Kasus di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari  
Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)

**Nama** : AGUNG GUMILANG  
**NIM** : 0210450002-45  
**Jurusan** : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
**Program Studi** : PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
**Menyetujui** : Dosen Pembimbing

**Pembimbing Pertama**

**Pembimbing Kedua**

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS.  
NIP 130 518 966

Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc  
NIP 131 586 565

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS  
NIP 130 936 227

## LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama

Penguji Kedua

Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukei, MS  
NIP 130 935 071

Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS  
NIP 130 873 498

Penguji Ketiga

Penguji Keempat

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS.  
NIP 130 518 966

Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc  
NIP 131 586 565

Tanggal lulus:

## RINGKASAN

**Agung Gumilang (0210450002-45) HUBUNGAN PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DENGAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PRIMA TANI PADA USAHATANI UBI JALAR GUNUNG KAWI (Kasus di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang) Pembimbing pertama: Prof.Dr.Ir.Sanggar Kanto,Ms dan Pembimbing kedua: Ir.Edi Dwi Cahyono,M.Agr.Sc**

---

Peranan PPL sangat penting seperti halnya di wilayah Kabupaten Malang tepatnya di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari para penyuluh pertanian lapangan (PPL) ini sangat berperan penting untuk meningkatkan partisipasi petani dalam proses alih informasi dan teknologi. Para PPL ini diharapkan dapat memberikan solusi-solusi dan pemecahan yang dibutuhkan oleh petani ubi jalar mengenai permasalahan-permasalahan yang ada terutama dalam hal peningkatan mutu dan produktivitas hasil serta pemasaran ubi jalar. Menyadari akan pentingnya peranan PPL dalam mementingkan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana peranan PPL dan partisipasi petani serta bagaimana hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam mengembangkan usahatani ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian, (2) Bagaimana partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian, dan (3) Bagaimana hubungan peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di daerah penelitian. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian, (2) Untuk mengetahui partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian, (3) Untuk menganalisa hubungan peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar.

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu: penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani yang termasuk dalam Kelompok Tani "Setyo margo Rukun IV (Semar IV)" dimana populasinya sebanyak 52 orang dan diambil sampel sebanyak 20 orang dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang yang dilakukan atas dasar ditempat tersebut merupakan salah satu tempat yang menjadi

lokasi dilaksanakannya program Prima Tani dan merupakan tempat yang menjadi daerah komoditi Ubi Jalar (selain beberapa dusun yang ada di Desa Wonosari, yaitu: dusun Wonosari (sebagai pusat wisata ritual), dusun Sumbersari (sebagai tempat komoditi Jagung), dan dusun Pijiombo (sebagai tempat komoditi Kopi)). Di tempat tersebut juga terdapat petani yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian dalam mengkaji tentang hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar. Jumlah sampel ditempat tersebut juga dapat memenuhi kebutuhan analisis yang dipergunakan.

Data dikumpulkan melalui kuisioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang pertama dan kedua, maka untuk menentukan peranan PPL dan partisipasi petani dalam program Prima Tani, peneliti menggunakan sistem Skoring. Sedangkan, untuk menganalisis permasalahan dan tujuan penelitian yang ketiga, peneliti menggunakan metode korelasi Rank-Spearman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian berada dalam kategori tinggi dengan persentase 87%, dimana skor rata-ratanya 26,1 dan skor maksimalnya 30. Ini artinya bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program Prima Tani sebagai pembimbing, organisator, dinamisator, teknisi dan sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani termasuk baik karena kesemuanya berada dalam kategori tinggi.

Sedangkan partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian berada dalam kategori tinggi dengan persentase 80%, dimana skor rata-ratanya 26,4 dan skor maksimalnya 33. Ini artinya bahwa partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan termasuk baik (walaupun hampir secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi karena hanya partisipasi pada tahap perencanaan saja yang berada dalam kategori sedang).

Adapun hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di daerah penelitian diukur dengan menggunakan analisis korelasi *Rank-Spearman* dengan taraf kepercayaan 95% dimana hasilnya adalah korelasi rank spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,96 dengan  $t_{hitung}$  13,68 >  $t_{tabel}$  2,048 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara antara peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang pada taraf kepercayaan 95%. Tinggi rendahnya peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar ternyata memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi petani di daerah tersebut.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian berada dalam kategori tinggi dengan persentase 87%, partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian berada dalam kategori tinggi dengan persentase 80%, dan terdapat hubungan antara peranan PPL dengan

partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di daerah penelitian dengan  $t_{hitung} 13,68 > t_{tabel} 2,048$ .

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan bahwa (1) Peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar yang tergolong tinggi perlu dipertahankan untuk menjaga keberlanjutan program Prima Tani tersebut dalam usahatani budidaya ubi jalar, (2) Partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar yang tergolong tinggi perlu dipertahankan demi peningkatan kesejahteraan petani itu sendiri dan juga untuk keberlanjutan program Prima Tani dalam usahatani ubi jalar ke depannya (3) Hubungan antara PPL dengan petani terutama dalam hal peranan PPL dengan partisipasi petani yang terjalin baik perlu untuk dipertahankan karena kedua hal tersebut sangatlah penting dalam menjaga keberlanjutan adanya program Prima Tani pada usahatani ubi jalar demi kebaikan bersama terutama untuk peningkatan kesejahteraan petani.



## SUMMARY

**Agung Gumilang (0210450002-45) THE RELATIONSHIP BETWEEN of FIELD AGRICULTURAL EXTENSION (PPL) ROLES WITH THE FARMER PARTICIPATION IN THE PRIMA TANI PROGRAM AT SWEET POTATO FARMING ON KAWI MOUNTAIN (A Case at Dusun Kampung Baru of Wonosari Village, Wonosari Sub District, Malang Regency). Supervisors: Prof.Dr.Ir.Sanggar Kanto,Ms and Ir.Edi Dwi Cahyono,M.Agr.Sc.**

---

The background of this research are the presence of program that aimed at improving society welfare at Dusun Kampung Baru, that is: Prima Tani Program. The extensions have important role in the Prima Tani Program implementation so it needs research about the PPL roles in the Prima Tani Program. In the other side (farmers), have important roles in the Prima Tani Program in the form of how much their participation in the program. By knowing the PPL roles and farmer participations then it needs research about the relationship between both variables.

The problem formulation of this research are (1) How the field agricultural extension (PPL) roles in the Prima Tani program at sweet potato farming in the researched area, (2) How the farmers participations in the Prima Tani program at the sweet potato farming at the researched area, (3) How the relationship between of field agricultural extension (PPL) roles with the farmers participations in the Prima Tani program at sweet potato farming in the researched area. The purpose of the research are (1) To know the field agricultural extension (PPL) roles in the Prima Tani Program at the sweet potato farming in the researched area, (2) To know the farmers participations in the Prima Tani program at the sweet potato farming in the researched area, (3) To analyze the relationship between of field agricultural extension (PPL) roles with the farmers participations in the Prima Tani program at sweet potato farming.

The kind of research is explanatory research. Population of this research are 52 people in Kelompok Tani "Setyo margo Rukun IV (Semar IV)" with that sample are 20 people by using simple random sampling method.

The location of this research is Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang by purposive method. The reason for this location are Dusun Kampung Baru is one of the view location which the Prima Tani Program running.

The data collecting method that were applied such as: interview, observation and documentation. Scoring measurement is done to decide the criteria of field agricultural extension (PPL) roles and farmers participations in the Prima Tani program at sweet potato farming. To corelation of field agricultural extension (PPL) roles with farmers participations in the Prima Tani program at sweet potato farming by using Spearman Rank Analysis.

The result of this research are the role of field agricultural extension (PPL) in the Prima Tani program at sweet potato farming is categorized as high with

percentage of 87%, where the average score is 26,1 and the maximum score is 30. It means that the role of field agriculture extension (PPL) in Prima Tani program as counselor, organizer, dynamist, technician, and as the connection bridge between research institution and farmers is categorized as good, because all of them are in high category.

The farmer participation in the Prima Tani program at sweet potato farming is categorized as high with percentage of 80%, where the average score is 26,4 and the maximum score is 33. It means that farmer participation in the Prima Tani program at sweet potato farming on planning, implementing, and utilizing stage is categorized as good (almost all were categorized as high, except participation in planning stage that categorized as medium).

The relationship between the role of field agriculture extension (PPL) and farmer participation in the Prima Tani program at sweet potato farming was measured by using Spearman Rank correlation analysis with reliability of 95%. And the results show that Spearman Rank correlation ( $r_s$ ) is 0.96 with  $t_{\text{count}} 13.68 > t_{\text{table}} 2.048$ , which means that there is a relationship between the role of field agriculture extension (PPL) and farmer participation in the Prima Tani program at sweet potato farming in Dusun Kampung Baru, Wonosari Village, District of Wonosari, Malang Regency with reliability of 95%. The role of field agriculture extension (PPL) in the Prima Tani program at sweet potato farming has a relationship with farmer participation in that area.

The conclusions of this research are the role of field agricultural extension (PPL) in Prima Tani program in the Prima Tani program at sweet potato farming is categorized as high with percentage of 87%, where the average score is 26,1 and the maximum score is 30. The farmer participation in the Prima Tani program at sweet potato farming is categorized as high with percentage of 80%, where the average score is 26,4 and the maximum score is 33. The relationship between the role of field agriculture extension (PPL) and farmer participation in Prima Tani program in the Prima Tani program at sweet potato farming was measured by using Spearman Rank correlation analysis with reliability of 95%. And the results show that Spearman Rank correlation ( $r_s$ ) is 0.96 with  $t_{\text{count}} 13.68 > t_{\text{table}} 2.048$ .

The research suggestions are (1) The role of field agriculture extension (PPL) in the Prima Tani program at sweet potato farming in Dusun Kampung Baru, Wonosari Village, District of Wonosari, Malang Regency, East Java that categorized as high must be preserved in order to maintain the sustainability of that program in the Prima Tani program at sweet potato farming, (2) The farmer participation in Prima Tani program in the Prima Tani program at sweet potato farming in Dusun Kampung Baru, Wonosari Village, District of Wonosari, Malang Regency, East Java that categorized as high must be preserved in order to improve farmer's welfare and to maintain the sustainability of that program in the Prima Tani program at sweet potato farming, (3) Good relationship between field agriculture extension (PPL) and farmer in Prima Tani program in the Prima Tani program at sweet potato farming must be preserved, because both stakeholders are very important in order to maintain the sustainability of that program in the Prima Tani program at sweet potato farming and to improve farmer's welfare.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT serta shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang istiqomah hingga akhir zaman.

Penulisan laporan skripsi yang berjudul **“Hubungan Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar Gunung Kawi”** disusun sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi ini.
2. Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi ini.
3. Semua PPL yang ada di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur (terutama pada PPL di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang) karena telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
4. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bisa membangun demi adanya kemajuan dikemudian hari.

Semoga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pembaca termasuk bagi diri penulis sendiri.

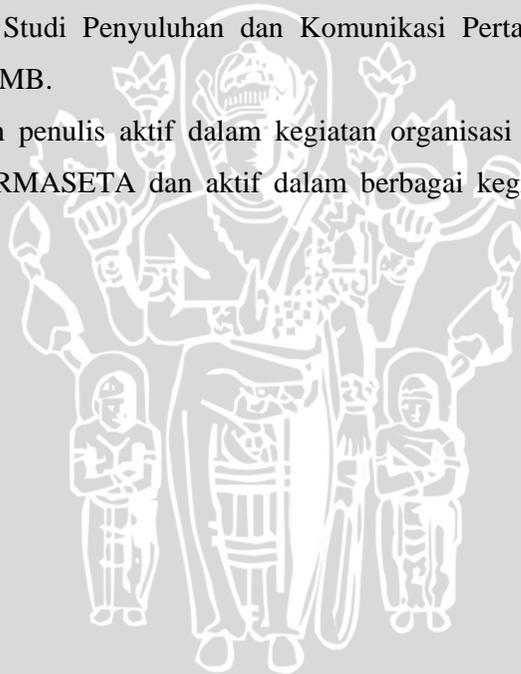
Malang, ..... 2009

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Palu (Sulawesi Tengah), pada tanggal 31 Oktober 1984 dan merupakan putra ketiga dari tiga bersaudara dengan seorang ayah yang bernama Drs. Panut dan seorang ibu bernama Ir. Muliati Winarsih Soesanto. Penulis memulai pendidikan dengan menjalani pendidikan dasar di SDN "Inti" Lolu VI Palu (1991-1996), dan melanjutkan ke SLTP Negeri I Palu (1996-1999), lalu meneruskan ke SMU Negeri I Palu (1999-2000) dan pada tahun berikutnya penulis pindah sekolah ke SMU Negeri IV Kediri dan menyelesaikan studinya di sana (2000-2002). Penulis menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian pada tahun 2002 melalui jalur SPMB.

Selama kuliah penulis aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa yang tergabung dalam PERMASETA dan aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan mahasiswa lainnya.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Tentang Prima Tani .....	7
2.1.1 Pengertian Prima Tani .....	7
2.1.2 Tujuan Prima Tani .....	8
2.1.3 Strategi Prima Tani .....	9
2.1.4 Inovasi Kelembagaan Prima Tani .....	11
2.1.5 Keluaran dan Manfaat Prima Tani .....	18
2.1.6 Budidaya Ubi Jalar .....	20
2.2 Tinjauan Tentang Peranan PPL Dalam Prima Tani .....	25
2.2.1 Pengertian Peranan .....	25
2.2.2 Pengertian PPL .....	26
2.2.3 Peranan PPL .....	29
2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi Petani Dalam Prima Tani .....	33
2.3.1 Pengertian Partisipasi .....	33
2.3.2 Partisipasi Petani .....	35
<b>III. KERANGKA TEORITIS</b>	
3.1 Kerangka Pemikiran .....	40
3.2 Hipotesis .....	44
3.3 Batasan Masalah .....	44
3.4 Definisi Operasional .....	45
3.5 Pengukuran Variabel .....	47
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Jenis Penelitian .....	51
4.2 Penentuan Lokasi Penelitian .....	51
4.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	52

4.4 Teknik Pengambilan Data .....	53
4.5 Teknik Analisis Data .....	54

## **V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

5.1 Keadaan Geografis .....	58
5.2 Keadaan Pertanian .....	59
5.2.1 Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya .....	59
5.2.2 Luas Lahan Dan Produktifitas .....	59
5.3 Keadaan Penduduk .....	60
5.3.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	60
5.3.2 Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur .....	60
5.3.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	61
5.3.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	62

## **VI. HASIL DAN PEMBAHASAN**

6.1 Karakteristik Responden .....	65
6.1.1 Karakteristik Responden Menurut Umur .....	65
6.1.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	65
6.1.3 Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan .....	66
6.2 Deskripsi Peranan PPL Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Tanaman Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang .....	67
6.2.1 Peranan PPL Sebagai Pembimbing .....	71
6.2.2 Peranan PPL Sebagai Organisator .....	76
6.2.3 Peranan PPL Sebagai Dinamisator .....	79
6.2.4 Peranan PPL Sebagai Teknisi .....	80
6.2.5 Peranan PPL Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani .....	83
6.3 Deskripsi Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Tanaman Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang .....	86
6.3.1 Partisipasi Petani Pada Tahap Perencanaan .....	91
6.3.2 Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan .....	95
6.3.3 Partisipasi Petani Pada Tahap Penerimaan Manfaat .....	97
6.4 Analisis Hubungan Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang .....	101

## **VII. KESIMPULAN DAN SARAN**

7.1 Kesimpulan .....	103
7.2 Saran .....	104

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	105
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	107
-----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Keadaan lahan Desa Wonosari menurut penggunaannya .....	59
2.	Keadaan luas tanah dengan beberapa komoditas utama yang ada di Desa Wonosari.....	59
3.	Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Wonosari .....	60
4.	Komposisi penduduk menurut golongan umur di Desa Wonosari .....	61
5.	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Wonosari .....	62
6.	Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Wonosari .....	64
7.	Karakteristik responden menurut umur.....	65
8.	Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan.....	66
9.	Karakteristik responden menurut luas lahan.....	66
10.	Peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian .....	69
11.	Peranan PPL sebagai pembimbing .....	71
12.	Peranan PPL sebagai organisator .....	76
13.	Peranan PPL sebagai dinamisator .....	79
14.	Peranan PPL sebagai teknisi .....	81
15.	Peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani .....	83
16.	Partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian .....	89
17.	Partisipasi petani pada tahap perencanaan .....	91
18.	Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan .....	95
19.	Partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat .....	97
20.	Hubungan Antara Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani .....	101

**DAFTAR GAMBAR**

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Hubungan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar.....	43
2.	Persentase Skor Peranan PPL.....	70
3.	Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Pembimbing .....	74
4.	Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Organisator .....	78
5.	Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Dinamisator dan Teknisi .....	82
6.	Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani .....	85
7.	Persentase Skor Partisipasi Petani .....	90
8.	Persentase Skor Partisipasi Petani Pada Tahap Perencanaan .....	93
9.	Persentase Skor Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan .....	96
10.	Persentase Skor Partisipasi Petani Pada Tahap Penerimaan Manfaat .....	98



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisoner .....	107
2.	Luas lahan petani Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang .....	113
3.	Nama Dan Karakteristik Petani Sampel.....	116
4.	Peranan PPL Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Tanaman Ubi Jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur .....	117
5.	Peranan PPL Sebagai Pembimbing .....	118
6.	Peranan PPL Sebagai Organisator.....	119
7.	Peranan PPL Sebagai Dinamisator.....	120
8.	Peranan PPL Sebagai Teknisi.....	121
9.	Peranan PPL Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani.....	122
10.	Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Tanaman Ubi Jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur .....	123
11.	Partisipasi Petani Pada Tahap Perencanaan .....	124
12.	Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan .....	125
13.	Partisipasi Petani Pada Tahap Penerimaan Manfaat .....	126
14.	Analisis Hubungan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang.....	127
15.	Dokumentasi Penelitian.....	129

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara yang sedang berkembang seperti negara Indonesia. Karena sektor ini diandalkan sebagai usaha untuk memacu Pembangunan Nasional dan mendukung berkembangnya sektor lain. Pecahan dari pertanian yang bisa diandalkan untuk memajukan perekonomian adalah perkebunan salah satunya perkebunan tanaman ubi jalar.

Seorang penyuluh membantu para petani didalam berusahatani untuk mementingkan produksi dan mutu hasil produksinya serta pemasaran hasil guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Agar tugas tersebut dapat berhasil, juga sangat diperlukan peran aktif dari petani itu sendiri. Karena dengan dukungan dari petani yang ikut dalam mengambil bagian atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi suatu kegiatan atau program penyuluh dengan sasaran program (petani), sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan dari suatu kegiatan atau program.

Pengembangan partisipasi masyarakat, terutama petani atau golongan miskin melibatkan beberapa komponen terkait. Diantaranya adalah petani baik itu individu maupun kelompok dan agen pembaharu dengan program pembaharunya. Komponen petani baik individu maupun kelompok menyangkut adanya kondisi petani yang harus diperbaiki misalnya karena penurunan produksi usahatani yang mempengaruhi pendapatan petani sehingga petani mempunyai kebutuhan untuk

memperbaiki kondisi tersebut. Selanjutnya kesadaran akan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai anggota kelompok dan mengetahui manfaat dari suatu kegiatan atau program.

Pemahaman petani, termasuk juga pengetahuan dan keterampilan petani tak lepas dari latar belakang pendidikan petani serta pembinaan dan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pertanian ataupun ketua Kelompok Tani. Kemudian umur petani juga mempengaruhi kondisi dan kekuatan fisik seseorang yang selanjutnya mempengaruhi kontribusi tenaga dan pikiran.

Sedangkan pekerjaan dan status sosial berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan seseorang untuk bersedia atau tidak dalam berpartisipasi. Sifat program juga dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk berpartisipasi. Tinggi mudahnya partisipasi merupakan hasil interaksi antara komponen-komponen tersebut yang mungkin bersifat mendorong, membatasi bahkan menghambat. Partisipasi petani dalam suatu kegiatan atau program dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern, dimana faktor intern merupakan faktor yang dari diri petani itu sendiri diantaranya umur, tingkat pendidikan, kesadaran tanggung jawab, kebutuhan, status sosial dan pekerjaan petani serta manfaat dirasakan petani. Sedangkan faktor eksternnya merupakan faktor dari luar diantaranya penyuluhan pertanian yang berasal dari agen pembaharuan dan sifat program. Untuk komponen agen pembaharu dalam hal ini adalah penyuluh lapangan sangatlah berperan juga dalam program Prima Tani pada partisipasi masyarakat.

Prima Tani merupakan program terobosan Badan Litbang Pertanian dengan tujuan untuk mempercepat diseminasi dan adopsi teknologi inovatif terutama yang

dihasilkan Badan Litbang Pertanian, serta untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik pengguna dan lokasi. Umpan balik ini merupakan informasi esensial dalam rangka mewujudkan dan memperbaiki penelitian dan pengembangan berorientasi kebutuhan pengguna.

Sebagai program rintisan, keluaran akhir yang diharapkan dari Prima Tani adalah terbentuknya unit Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID), yang merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu kawasan pengembangan (Deptan, 2006). Kawasan ini mencerminkan pengembangan agribisnis lengkap dan padu padan antar subsistem yang berbasis agroekosistem dan kandungan teknologi dan kelembagaan lokal yang diperlukan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Program Prima Tani di Jawa Timur untuk tahun 2007 ada di 19 kabupaten salah satunya di Kabupaten Malang. Pada program ini yang akan diimplementasikan adalah pengembangan model Agribisnis Industrial Pedesaan dan yang akan digunakan sebagai Laboratorium Agribisnis adalah Lahan Kering Dataran Tinggi (LKDT) iklim basah yang berlokasi di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Kegiatan Prima Tani di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari diharapkan dapat mendukung Wisata Ritual Gunung Kawi yang lokasinya tepat di desa tersebut sehingga Rancang Bangun Lab Agribisnis diarahkan pada agrowisata.

Secara umum pembangunan pertanian yang ada di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari masih perlu diperbaiki. Potensi ubi jalar sebagai "trade mark"

Gunung Kawi perlu ditangani secara bersama antar instansi terkait sehingga produk tersebut mampu bersaing dan kontinuitas terjamin di pasar lokal maupun di luar daerah bahkan pasar ekspor.

## 1.2 Perumusan Masalah

Peranan PPL sangat penting seperti halnya di wilayah Kabupaten Malang tepatnya di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari para PPL ini sangat berperan penting untuk meningkatkan partisipasi petani dalam proses alih informasi dan teknologi. Para PPL ini diharapkan dapat memberikan solusi-solusi dan pemecahan yang dibutuhkan oleh petani ubi jalar mengenai permasalahan-permasalahan yang ada terutama dalam hal peningkatan mutu dan produktivitas hasil serta pemasaran ubi jalar. Menyadari akan pentingnya peranan PPL dalam mementingkan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana peranan PPL dan partisipasi petani serta bagaimana hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam mengembangkan usahatani ubi jalar di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian?

3. Bagaimana hubungan peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di daerah penelitian?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis hubungan peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1 Bagi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur (terutama Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang):

Sebagai salah satu bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam upaya pengembangan usahatani tanaman ubi jalar guna mementingkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

2. Bagi PPL:

Sebagai salah satu bahan masukan agar termotivasi untuk lebih berperan aktif dalam upaya pengembangan usahatani tanaman ubi jalar guna mementingkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

3. Bagi Petani:

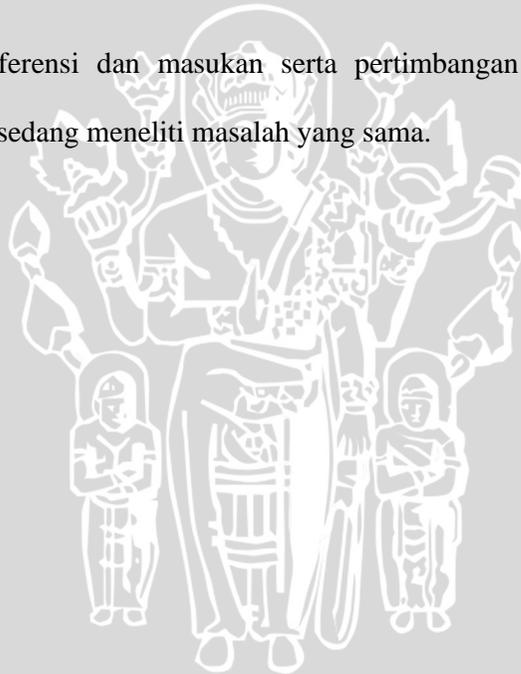
Sebagai bahan masukan agar petani lebih berpartisipasi aktif dalam upaya pengembangan usahatannya guna mementingkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

4. Bagi mahasiswa:

Sebagai salah satu bahan referensi dan pertimbangan dalam meneliti masalah yang sama.

5. Bagi peneliti:

Sebagai bahan referensi dan masukan serta pertimbangan dimana peneliti tersebut akan atau sedang meneliti masalah yang sama.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Tentang Prima Tani

#### 2.1.1 Pengertian Prima Tani

Program Rintisan Dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) merupakan suatu model atau konsep baru desiminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan penyebaran inovasi teknologi pertanian. Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan berarti terobosan pembuka, pelopor/inisiatif, penyampaian dan penerapan inovasi teknologi pertanian kepada dan oleh masyarakat luas. Prima Tani haruslah dipandang sebagai langkah inisiatif Badan Litbang pertanian untuk mengatasi masalah kebuntuan atau kelambanan dalam penerapan inovai teknologi yang dihasilkannya secara luas oleh masyarakat pertanian sekaligus dapat memperpendek waktu (*log period*) yang dibutuhkan mulai dari penciptaan inovasi teknologi sampai penerapan oleh pengguna.

Nama singkatan "PRIMA TANI" sengaja dipilih tidak saja sebagai sebutan yang mudah dan enak didengar, tetapi juga mengandung makna dan harapan khusus "PRIMA", yang secara semantik berarti pertama, utama, sangat baik, merujuk pada cita bahwa yang akan di introduksikan adalah teknologi tepat guna inovatif terbaik dan terkini yang dihasilkan oleh badan Litbang pertanian dengan harapan selanjutnya akan menghasilkan sistem dan usaha agribisnis yang tangguh dan unggul. Dengan teknologi yang prima akan tercipta sistem dan usaha agribisnis yang prima pula.

Prima Tani berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara Badan Litbang Pertanian dengan lembaga penyampai maupun pelaku agribisnis pengguna inovasi. selain sebagai wahana desiminasi, Prima Tani juga sebagai wahana pengkajian partisipatif yang merupakan implementasi dari paradigma baru Badan Litbang Pertanian yakni penelitian untuk pengembangan. Prima Tani merupakan model pengembangan teknologi dan rekayasa kelembagaan yang pelaksanaannya secara partisipatif antara unit kerja lingkup Badan litbang Pertanian dan para pengguna lembaga pemerintah, swasta, BUMN dan petani

Prinsip yang digunakan dalam Prima Tani yaitu "bangun, operasikan dan serahkan" (*Build, Operate and Transfer*) yang berarti bahwa model inovasi teknologi pertanian yang diperkenalkan dan dimasyarakatkan merupakan sesuatu yang baru namun sifatnya masih introduksi awal untuk selanjutnya diteruskan kepada institusi teknis yang melaksanakan program. Inovasi teknologi pertanian merupakan teknologi dan kelembagaan agribisnis unggul mutakhir hasil temuan atau ciptaan badan Litbang pertanian. Oleh karena itu, karakteristik teknologi Prima Tani adalah teknologi unggul dan matang yang telah dihasilkan oleh Balit komoditas maupun Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) (Simatupang, 2004).

### **2.1.2 Tujuan Prima Tani**

Tujuan utama Prima Tani adalah untuk mempercepat waktu, meningkatkan kadar dan memperluas adopsi teknologi inovatif, serta untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik pengguna dan lokasi, yang merupakan informasi esensial dalam rangka mewujudkan penelitian dan

pengembangan berorientasi kebutuhan pengguna. Dengan kata lain tujuan Prima Tani sebagai modus desiminasi dan sebagai laboratorium lapang penelitian dan pengembangan dengan tujuan:

1. Sebagai modus desiminasi hasil penelitian dan pengembangan
  - a. Merancang serta memfasilitasi penumbuhan dan pembinaan percontohan sistem dan usaha agribisnis berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif
  - b. Membangun pengadaan sistem teknologi dasar secara luas
  - c. Menyediakan informasi, konsultasi dan sekolah lapang
  - d. Memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melanjutkan pengembangan dan pembinaan.
2. Sebagai laboratorium lapangan penelitian dan pengembangan
  - a. Melaksanakan kaji terap untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kinerja komersial teknologi.
  - b. Melaksanakan penelitian untuk pengembangan teknologi tepat guna secara partisipatif.
  - c. Mengungkapkan preferensi dan perilaku konsumen teknologi.

### **2.1.3 Strategi Prima Tani**

Prima Tani dilaksanakan dengan empat strategi :

- a. Menerapkan teknologi inovatif tepat-guna melalui penelitian dan pengembangan partisipatif
- b. Membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresi berbasis teknologi inovatif
- c. Mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan teknologi inovatif

melalui ekspose dan demonstrasi lapang, desiminasi informasi, advokasi serta fasilitas

- d. Basis pengembangan dilaksanakan berdasarkan wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat.

Prima Tani pada intinya adalah membangun percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif yang memadukan sistem inovasi dan sistem agribisnis dan terlibat aktif dalam memfasilitasi pengadaan, penyaluran dan penerapan teknologi inovatif yang dihasilkan. Prima Tani pada dasarnya adalah model terpadu penelitian-penyuluhan-agribisnis-pelayanan pendukung (*Reserch-Extention-Agribusiness-Supporting service linkage*). Pembentukan jejaring kerja terpadu penelitian-penyuluhan-agribisnis-pelayanan merupakan salah satu terobosan kelembagaan dalam Prima Tani.

Sistem atau rantai pasok inovasi mencakup penelitian dan pengembangan untuk menemukan atau menciptakan teknologi inovatif tepat-guna (teknologi dasar), pengadaan dan distribusi teknologi sumber oleh badan Litbang pertanian, produksi, distribusi teknologi dan diseminasi informasi atau penyuluhan mengenai teknologi inovatif tersebut oleh lembaga pelayanan penunjang (*delivery system*), serta penerapan teknologi inovatif oleh usaha pertanian primer dan pengolahan hasil pertanian (*receiving system*). Sistem inovasi inilah yang menentukan apakah teknologi yang dihasilkan badan Litbang pertanian sesuai kebutuhan, dapat diakses dan diterapkan oleh pengusaha agribisnis (Simatupang, 2004).

#### 2.1.4 Inovasi Kelembagaan Prima Tani

Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) merupakan suatu model kelembagaan usaha pertanian sekaligus model inovasi kelembagaan yang akan dikembangkan melalui Prima Tani yang berusaha untuk menumbuhkan seluruh elemen lembaga agribisnis yang meliputi: lembaga produksi pertanian, sarana produksi, jasa alsintan, penyuluhan, klinik agribisnis, pemasaran, industri pengolahan hasil, dan permodalan/financial serta keterkaitan fungsional yang harmonis dan keterkaitan institusional yang saling menguntungkan di antara pelaku agribisnis, terutama antara petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Untuk mewujudkan kelembagaan AIP yang operasional maka dibutuhkan serangkaian kegiatan penumbuhan kelembagaan secara efektif dan efisien untuk seluruh elemen, serta penumbuhan keterkaitan fungsional dan institusional yang harmonis di antara elemen tersebut. Dalam tulisan ini dikemukakan aspek-aspek yang berkaitan dengan penumbuhan kelembagaan tersebut. Informasi yang dikemukakan bersifat dinamis, dalam arti dapat disempurnakan sesuai dengan kondisi setempat. Pengembangan usaha pedesaan melalui aspek non modal diharapkan bisa dilaksanakan oleh lembaga-lembaga paralel di pedesaan melalui jaringan kelembagaan AIP yang menjadi tujuan utama pengembangan kelembagaan Prima Tani. Berdasarkan gambar di atas bahwa jaringan kelembagaan Agribisnis Industrial Pedesaan di setiap masing-masing lembaga saling berhubungan antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya karena di setiap masing-masing lembaga mempunyai peran untuk saling mendukung dengan lembaga yang lain sehingga

kebutuhan Kelompok Tani dalam menjalankan usahataniya dapat mengakses langsung di setiap masing-masing lembaga tersebut agar lebih efisien dan efektif sekaligus merata ke semua elemen kelembagaan.

Hal ini sesuai dengan prinsip dasar kelembagaan AIP dilaksanakan dengan 7 prinsip dasar, sebagai berikut: prinsip kebutuhan, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip fleksibilitas, prinsip manfaat, prinsip pemerataan, dan prinsip keberlanjutan. Mengacu pada 7 prinsip dasar di atas maka penumbuhan kelembagaan AIP memiliki 2 sifat yaitu: (a) penumbuhan elemen kelembagaan AIP tidak harus sama di setiap lokasi, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan, kapasitas sumberdaya dan budaya setempat, dan (b) elemen lembaga yang dikembangkan tidak harus bentuk baru tetapi dapat merupakan pengembangan dari elemen lembaga yang sudah ada.

Pada pelaksanaannya, penumbuhan kelembagaan AIP ditempuh melalui tahapan sebagai berikut: (a) inventarisasi elemen lembaga yang sudah ada, (b) inventarisasi dan penumbuhan elemen lembaga yang dibutuhkan tetapi belum tersedia, (c) inventarisasi elemen lembaga yang sudah ada tetapi belum berfungsi secara efektif dan efisien dalam memberikan dukungan pada peningkatan taraf hidup petani dan masyarakat pedesaan, dan (d) menumbuhkan keterkaitan yang harmonis secara fungsional dan secara institusional antar elemen kelembagaan AIP (BPTP, 2007).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (2007) bahwa penumbuhan elemen kelembagaan AIP diantaranya sebagai berikut:

### 1. Lembaga produksi

Lembaga produksi merupakan elemen kelembagaan AIP yang dibentuk untuk meningkatkan efisiensi produksi pertanian, melalui pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan secara kolektif. Lembaga ini dapat berbentuk Kelompok Tani. Pembentukan Kelompok Tani menggunakan pendekatan domisili petani atau hamparan lahan, hal itu disesuaikan dengan kebutuhan. Yang perlu mendapat perhatian dalam pembentukan Kelompok Tani adalah bahwa aktivitas masing-masing individu petani dapat dikoordinir untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, aktivitas setiap individu petani dilaksanakan berdasarkan keputusan kolektif anggota Kelompok Tani. Aktivitas yang dimaksud meliputi seluruh kegiatan usahatani mulai dari perencanaan kebutuhan sarana produksi, penyelenggaraan usahatani, pasca panen hingga pemasaran hasil.

### 2. Lembaga sarana produksi

Tujuan utama pengembangan lembaga ini adalah menyelaraskan kegiatan pengadaan sarana produksi dalam jenis, kuantitas, kualitas, waktu, tempat, dan harga sesuai kebutuhan dan kemampuan petani dan pelaku agribisnis lainnya. Penumbuhan kelembagaan tersebut dapat ditempuh dengan mengkoordinasikan aktivitas pedagang sarana produksi dengan kebutuhan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani.

### 3. Lembaga penyuluhan

Penumbuhan lembaga penyuluhan terutama ditujukan untuk memfungsikan kembali secara efektif peranan para penyuluh dalam melakukan kegiatan pendampingan pada petani. Bentuk organisasi penyuluh yang

dikembangkan dapat bervariasi di setiap lokasi, dengan tujuan utama: memanfaatkan sumberdaya pertanian setempat secara optimal.

#### 4. Lembaga klinik agribisnis

Pembentukan lembaga ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan informasi teknologi pertanian, informasi pasar dan informasi permodalan. Lembaga ini merupakan organisasi dengan anggota para penyuluh, peneliti BPTP dan petugas dinas terkait. Klinik agribisnis didukung pula oleh Puslit dan Balit di lingkup Deptan yang berperan sebagai pemasok inovasi pertanian. Dalam operasionalnya lembaga ini dapat melibatkan swasta, produsen hasil pertanian, serta sarana produksi pertanian.

#### 5. Lembaga pasca panen/pemasaran hasil pertanian

Penumbuhan lembaga ini ditujukan untuk menekan kehilangan hasil panen atau bahan mentah pertanian, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperlancar pemasaran hasil pertanian sesuai dengan kebutuhan pasar. Fungsi lembaga ini sangat penting dan sejauh mungkin bisa dikuasai organisasi atau Kelompok Tani. Hingga sekarang umumnya lembaga ini belum bisa dikuasai petani atau Kelompok Tani. Lembaga ini dapat merupakan bentukan baru yang dikelola oleh Kelompok Tani atau merupakan hasil pengembangan lebih lanjut terhadap lembaga yang sudah ada. Dalam pengembangan tersebut kegiatan lembaga pasca panen/pemasaran antara lain perlu diarahkan untuk meningkatkan posisi tawar petani.

#### 6. Lembaga jasa alsintan

Penumbuhan lembaga jasa alsintan dapat dirintis dengan membentuk organisasi tani yang menghunuskan kegiatannya pada usaha pelayanan jasa penyewaan alsintan. Usaha tersebut harus dapat memberikan pelayanan jasa yang memadai kepada petani dan pelaku agribisnis lainnya. Hal yang juga penting untuk diperhatikan bahwa dalam menjalankan fungsinya lembaga ini harus dapat memperoleh keuntungan yang layak dan berkesinambungan. Jika lembaga dengan jenis usaha tersebut sudah ada, maka lembaga tersebut dikembangkan dan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan meningkatkan pelayanannya kepada petani dengan biaya relatif terjangkau. Dalam kaitan ini insentif tertentu mungkin perlu dikembangkan dalam kegiatan pembinaan tersebut, misalnya dengan membantu pelaku usaha jasa alsintan untuk memperoleh kredit murah.

#### 7. Lembaga pengolahan hasil pertanian

Penumbuhan lembaga pengolahan hasil dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas pasar produk. Penumbuhan lembaga ini dapat dirintis dengan membentuk industri pengolahan skala kecil dan rumah tangga yang dikelola secara berkelompok. Untuk menjamin kesinambungan lembaga tersebut maka usaha pengolahan yang dikembangkan harus didukung dengan pembinaan teknis dan manajemen agar dapat memberikan keuntungan yang layak. Pengembangan industri pengolahan yang sudah ada juga dapat ditempuh dan diarahkan untuk menciptakan pembagian nilai tambah secara proporsional dengan petani pemasok bahan baku atau pelaku agribisnis lain di pedesaan.

#### 8. Lembaga permodalan/jasa finansial.

Lembaga permodalan yang ditumbuhkan dapat merupakan bentukan baru atau memanfaatkan lembaga yang sudah ada tetapi belum menjangkau petani dan pelaku agribisnis lain. Penumbuhan lembaga permodalan baru dapat dirintis dengan mengembangkan pola Kredit Usaha Mandiri (KUM) yang melibatkan anggota Kelompok Tani. Sedangkan penerimaan manfaat lembaga permodalan yang sudah ada lebih diarahkan untuk membuka berbagai hambatan penyaluran kredit kepada petani anggota dan pelaku agribisnis lainnya. Dalam kaitan ini peranan Pemda sebagai kekuatan politik dapat dilibatkan secara intensif.

Penumbuhan keterkaitan antar elemen kelembagaan AIP perlu ditumbuhkan melalui upaya khusus. Ada empat aspek, yaitu:

##### 1. Penumbuhan keterkaitan fungsional antar elemen kelembagaan AIP.

Pengertiannya bahwa setiap elemen kelembagaan AIP tidak hanya harus berfungsi, namun antar elemen harus memiliki keterkaitan hubungan fungsional. Sebagai gambaran, di suatu tempat bisa ditumbuhkan elemen lembaga permodalan dan penyuluhan. Jika kedua elemen tadi tidak berfungsi mendukung lembaga produksi, maka dapat dikatakan bahwa keduanya tidak memiliki keterkaitan fungsional. Setelah semua elemen kelembagaan AIP berhasil ditumbuhkan, seluruh elemen tersebut harus memiliki keterkaitan fungsional. Penumbuhan elemen lembaga pengolahan, pemasaran dan permodalan merupakan yang memiliki keterkaitan fungsional dengan lembaga produksi bisa dipandang sebagai kunci dibangunnya keterkaitan fungsional antar elemen. Penumbuhan keterkaitan fungsional

ditempuh melalui kelembagaan AIP, yang diprakarsai oleh pengelola laboratorium agribisnis, bekerjasama dengan pemda dan Kelompok Tani atau gabungan Kelompok Tani. Dalam forum ini dibicarakan pentingnya membangun keterkaitan fungsi antar masing-masing fungsi elemen kelembagaan AIP.

2. Penumbuhan keterkaitan institusional antar elemen kelembagaan AIP. Tumbuh dan terbentuknya keterkaitan fungsional antar elemen kelembagaan AIP dinilai belum mencukupi, karena masing-masing elemen bisa jadi hanya berorientasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Jika hal ini terjadi, maka keterkaitan fungsional antar elemen diperkirakan akan rentan terhadap dinamika pasar dan aksi sepihak satu atau lebih elemen kelembagaan AIP yang kontra produktif. Oleh sebab itu, keterkaitan fungsional antar kelembagaan AIP harus ditempatkan dalam wadah hubungan keterkaitan institusional. Dalam kaitan ini, keterkaitan antar elemen kelembagaan AIP harus tercermin dalam hubungan *sharing* sistem yang adil berdasar kesepakatan bersama.
3. Upaya menumbuhkan keterkaitan institusional perlu dilihat sebagai kelanjutan dari penumbuhan keterkaitan institusional antar elemen kelembagaan AIP. Oleh sebab itu, upaya menumbuhkannya perlu diawali dengan mempertemukan seluruh elemen dalam forum pertemuan kelembagaan AIP. BPTP bersama-sama dengan aparat pemda dan tokoh masyarakat pada tahap awal diharapkan memprakarsai upaya ini, dan diharapkan dapat disepakati hubungan *sharing* system (mencakup cara pembagian kerja dan bagi hasil) yang didasarkan atas semangat saling menghormati (*mutual respect*), saling percaya (*mutual trust*),

dan saling menguntungkan (*mutual benefit*). Kesepakatan ini bisa dijadikan pedoman kerja bersama dalam kurun waktu tertentu.

4. Pembuatan aturan main bersama antar elemen kelembagaan AIP. Aturan main berfungsi sebagai panduan bersama antar elemen kelembagaan AIP ataupun panduan intern antar anggota dalam satu elemen kelembagaan AIP. Dalam aturan main dirumuskan juga sanksi jika ada pelanggaran terhadap panduan yang telah disepakati bersama, termasuk di dalamnya hak dan kewajiban masing-masing elemen dan juga masing-masing anggota dalam satu elemen.

Upaya penumbuhan kelembagaan AIP merupakan bagian dari sistem inovasi kelembagaan. Kelembagaan AIP akan sulit berkembang dengan sendirinya tanpa dipicu, dibantu atau dikawal dengan cara atau oleh lembaga khusus.

Tampak bahwa organisasi pendampingan merupakan representasi dari masyarakat madani. Penumbuhan kelembagaan AIP merupakan bagian integral dari masyarakat madani. Kelembagaan AIP akan sulit ditumbuhkan jika sistem masyarakat madani yang melingkupinya belum tumbuh sehat. Oleh sebab itu peran BPTP secara sosial-budaya mencakup juga bagian dari pemrakarsa penumbuhan dan pengembangan masyarakat madani di wilayah pengembangan Prima Tani (Simatupang, 2004).

#### **2.1.5 Keluaran dan Manfaat Prima Tani**

Keluaran akhir program Prima Tani ini adalah rancang bangun sistem dan usaha agribisnis berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif. Secara rinci keluaran ini sebagai berikut :

- a. Model kelembagaan sistem dan usaha agribisnis berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif.
- b. Model pengadaan sistem teknologi dasar (antara lain benih dasar, prototipe alat/mesin pertanian, usaha pasca panen skala komersial) secara luas dan disentrik.
- c. Model penyediaan sistem informasi, konsultasi dan sekolah lapang bagi para praktisi agribisnis.
- d. Model pembinaan kemampuan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melanjutkan pengembangan dan pembinaan percontohan sistem dan usaha agribisnis berbasis pengetahuan dan teknologi mutakhir secara mandiri.

Program Prima Tani ini akan memberikan manfaat kepada pembangunan sektor pertanian sebagai berikut :

- a. Meningkatkan muatan inovasi baru dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis.
- b. Meningkatkan efisiensi sistem produksi perdagangan dan konsumsi komoditas pertanian.

Meningkatkan akuntabilitas badan Litbang pertanian sebagai penghasil inovasi pertanian melalui percepatan penyebaran dan adopsi inovasi teknologi pertanian oleh pengguna (Simatupang, 2004).

### 2.1.6 Budidaya Ubi Jalar

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam budidaya yaitu:

#### 1. Penyiapan Bibit

Tanaman ubi jalar dapat diperbanyak secara generatif dengan biji dan secara vegetatif berupa setek batang dan setek pucuk. Perbanyak tanaman secara generatif hanya dilakukan pada skala penelitian untuk menghasilkan varietas baru.

Setek dapat berasal dari tanaman produksi dan dari tunas-tunas ubi yang secara khusus disemai atau melalui proses penunasan. Perbanyak tanaman dengan setek batang atau setek pucuk secara terus-menerus mempunyai kecenderungan penurunan hasil pada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, setelah 3 – 5 generasi perbanyak harus diperbaharui dengan cara menanam atau menunaskan ubi untuk bahan perbanyak.

Bila bahan tanaman dipersiapkan dari tunas-tunas ubi, sebelumnya harus dilakukan pemilihan ubi yang umurnya cukup tua, keadaan ubi sehat dan berukuran minimal sebesar telur ayam. Setek yang paling baik untuk dijadikan bibit adalah setek pucuk. Setek batang yang diambil dari bagian tengah biasanya tumbuh relatif lambat dan potensi hasilnya rendah. Jumlah bibit yang diperlukan untuk luas areal penanaman 1 hektar ditentukan berdasarkan jarak tanam yang akan digunakan. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 75 cm x 30 cm atau 100 cm x 25 cm (Rukmana, 2004).

## 2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan sebaiknya dilakukan pada saat tanah tidak terlalu basah atau tidak terlalu kering agar strukturnya tidak rusak, lengket atau keras. Lahan ubi jalar dapat berupa tanah tegalan atau tanah sawah bekas tanaman padi, yang dibentuk guludan-guludan memanjang dan utara ke selatan. Ukuran guludan disesuaikan dengan keadaan tanah. Pada tanah yang ringan (pasir mengandung liat) ukuran guludan adalah lebar bawah  $\pm 60$  cm, tinggi 30 cm - 40 cm dan jarak antar guludan 70 cm - 100 cm.

Pembuatan guludan di atas tumpukan jerami dapat menambah bahan organik tanah yang berpengaruh baik terhadap struktur dan kesuburan tanah sehingga ubi dapat berkembang dengan baik dan permukaan kulit ubi rata. Hal terpenting dalam pembuatan guludan adalah ukuran tinggi yang tidak melebihi 40 cm. Guludan yang terlalu tinggi cenderung menyebabkan terbentuknya ubi berukuran panjang dan dalam sehingga menyulitkan pada saat panen. Sebaliknya, guludan yang terlalu dangkal (rendah) dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan atau perkembangan ubi, dan memudahkan serangan hama *bole.n.*; atau lanas oleh *Cylas sp* (Rukmana, 2004).

## 3. Penanaman

Penanaman ubi jalar di lahan kering (tegalan) biasanya dilakukan pada awal musim hujan (Oktober) atau awal musim kemarau (Maret) bila keadaan cuaca normal. Di lahan sawah, waktu tanam yang paling tepat adalah segera setelah padi rendengan atau padi gadu, pada awal kemarau.

Sistem tanam ubi jalar dapat dilakukan secara tunggal (monokultur) dan tumpang sari dengan kacang tanah. Tata cara penanaman ubi jalar sistem

monokultur dan tumpang sari adalah sama. Pertama-tama larikan dibuat memanjang di sepanjang puncak guludan sedalam 10 cm. Selain itu dibuat tempat pupuk di sebelah kiri dan kanan tempat tanam sejauh 7 cm – 10 cm. Kemudian bibit ubi jalar ditanamkan ke dalam lubang hingga pangkal batang (setek) terbenam tanah  $\frac{1}{2}$  –  $\frac{2}{3}$  bagian dan tanah didekat pangkal setek dipadatkan. Pupuk dasar dimasukkan ke dalam lubang sebanyak urea  $\frac{1}{3}$  bagian + TSP seluruh bagian + KC1  $\frac{1}{3}$  bagian dan ditutup dengan tanah tipis-tipis. Hanya saja pada sistem tumpang sari di antara barisan tanaman ubi jalar atau di sisi guludan ditanami kacang tanah. Jarak tanam ubi jalar 100 cm x 25 cm – 30 cm dan jarak kacang tanah 30 cm x 10 cm (Rukmana, 2004).

### 3. Pemulsaan

Pemberian mulsa jerami pada peranaman ubi jalar baik sistem monokultur maupun tumpang sari dapat meningkatkan hasil ubi jalar dan tanaman yang ditumpangsarikan. Tujuan pemberian mulsa jerami, antara lain, untuk menekan pertumbuhan gulma (rumput liar), menjaga kelembapan dan kesuburan tanah, mengurangi kehilangan air tanah serta berpengaruh terhadap peningkatan hasil.

Pemberian mulsa jerami dilakukan segera seusai tanam. Cara pemberian mulsa adalah dengan dihamparkan secara merata setebal 3 cm – 5 cm di permukaan guludan (Rukmana, 2004).

### 4. Pemeliharaan Tanaman

Tanaman ubi jalar tidak membutuhkan pemeliharaan yang sulit dan banyak. Akan tetapi, agar tanaman dapat tumbuh subur dan mendapatkan hasil yang maksimal maka dilakukan pemeliharaan sebagai berikut:

a. Pengairan

Pengairan merupakan syarat mutlak keberhasilan usahatani tanaman ubi jalar. Meskipun tanaman ubi jalar tahan terhadap kekeringan, pada fase awal pertumbuhan memerlukan ketersediaan air tanah yang memadai. Cara pengairan adalah di-leb selama 15 - 30 menit hingga tanah (guludan) menjadi cukup basah, kemudian airnya dialirkan ke saluran pembuangan. Pengairan berikutnya dilakukan secara kontinu hingga tanaman ubi jalar berumur 1 - 2 bulan. Pada periode pembentukan dan perkembangan ubi, yaitu berumur 2 - 3 minggu sebelum panen, pengairan dikurangi atau dihentikan. Waktu pengairan paling baik adalah pada pagi atau sore hari. Hal yang terpenting diperhatikan dalam kegiatan pengairan adalah agar tanah tidak terlalu becek (air menggenang).

b. Penyulaman

Selama 3 minggu setelah tanam, pertanaman ubi jalar harus diamati kontinu, terutama bibit yang sudah mati atau tumbuh secara abnormal. Bibit yang sudah mati harus segera disulam. Cara menyulam adalah dengan mencabut bibit yang mati, kemudian diganti dengan bibit yang baru, dengan menanam sepertiga bagian pangkal setek ditimbun tanah.

Penyulaman sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, pada saat sinar matahari tidak terlalu terik dan suhu udara tidak terlalu panas. Bibit (setek) untuk menyulam sebelumnya dipersiapkan atau ditanam di tempat yang teduh.

c. Pemupukan susulan

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil dan kualitas tanaman ubi jalar adalah melalui pemupukan, baik pupuk organik maupun anorganik. Pupuk

organik adalah pupuk alami yang berasal dari kotoran hewan, kompos, atau sisa tanaman hijau. Sedangkan pupuk anorganik merupakan pupuk kimia seperti Urea (unsur nitrogen), TSP (unsur fosfor) dan KCl (unsur kalium). Pupuk anorganik cepat dan mudah tersedia sehingga langsung diserap oleh tanaman.

Pemupukan bertujuan untuk menggantikan unsur hara yang terangkut saat panen, menambah kesuburan tanah dan menyediakan unsur hara bagi tanaman. Dosis pupuk untuk tanaman ubi jalar tiap hektarnya yaitu 100 kg Urea, 50 kg TSP dan 100 kg KCl. Pupuk TSP diberikan bersamaan dengan penanaman sebagai pupuk dasar. Pupuk Urea dan KCl sebagai pupuk susulan diberikan setelah tanaman berumur 45 hari sebanyak  $\frac{2}{3}$  dosis Urea dan KCl.

d. **Penyiangan dan Pembumbunan**

Pada sistem tanam tanpa mulsa jerami, lahan pertanaman ubi jalar biasanya mudah ditanami rumput liar (gulma). Gulma merupakan pesaing tanaman ubi jalar, terutama dalam pemenuhan kebutuhan akan air, unsur hara dan sinar matahari. Oleh karena itu, gulma harus segera disiangi. Bersama-sama kegiatan penyiangan dilakukan pembumbunan, yaitu menggemburkan tanah guludan kemudian ditimbunkan pada guludan tersebut. Penyiangan dan penggemburan tanah biasanya dilakukan pada umur 1 bulan setelah tanam, kemudian diulang saat tanaman berumur 2 bulan. Penyiangan atau pembumbunan biasanya dipraktekkan bersama-sama dengan kegiatan pemupukan.

e. **Pengendalian Hama dan Penyakit**

Usaha perlindungan tanaman dari gangguan hama dan penyakit dilakukan dengan teknik pengendalian secara terpadu, yaitu :

- Secara kultur teknis, di antaranya mengatur waktu tanam yang tepat, pola pergiliran (rotasi) tanaman dan sanitasi kebun
- Secara fisik dan mekanis, yaitu dengan memotong atau memangkas atau mencabut tanaman yang sakit atau terserang hama cukup berat, kemudian mengumpulkan dan memusnahkan hama
- Secara kimiawi, yaitu dengan menyemprotkan pestisida secara selektif dan bijaksana, setelah melakukan monitoring hama dan penyakit berkala. Bila tanaman yang terserang hama atau penyakit  $> 5\%$ , baru dilakukan tindakan pengendalian kimiawi dengan disemprot pestisida (Rukmana, 2004).

## 2.2 Tinjauan Tentang Peranan PPL Dalam Prima Tani

### 2.2.1 Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan, keduanya tidak dapat dipisahkan sebab keduanya memiliki ketergantungan, tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran. Peranan mempunyai dua-makna, artinya setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang dan juga peranan menyebabkan perilaku sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya (Soekanto dalam Santos 2003).

Suatu peranan sedikitnya mencakup tiga hal, yaitu antara lain :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

### **2.2.2 Pengertian PPL**

Penyuluh pertanian lapangan adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman dengan kata lain penyuluh pertanian lapangan merupakan agen pembaharu atau penggerak perubahan (Soedarmanto, 1992). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sastraatmadja (1986), bahwa seorang penyuluh adalah pembawa hal-hal baru yang perlu disampaikan kepada masyarakat yang pantas disuluhnya dimana penyuluh tersebut harus mempunyai prasyarat yang mutlak disadari sebelum dirinya mengaku dengan tegas sebagai seorang penyuluh. Syarat-syarat tersebut antara lain: keyakinan tentang misi yang akan dicapainya, ilmu-ilmu pengetahuan yang dikuasainya dan metode yang akan diterapkannya.

Sedangkan menurut Rogers dalam Rejeki dan Herawati (1999), pengertian penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Pengertian ini

membawa implikasi status yang dimiliki oleh penyuluh dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut yaitu sebagai agen perubahan.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan penyuluh pertanian yang berhubungan langsung dengan petani dan keluarganya dipedesaan dan mempunyai tugas pokok sebagai pelaksana penyuluhan di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) berdasarkan program penyuluhan pertanian (Ibrahim, dkk. 2003).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi petani-nelayan dan keluarganya dalam berusaha tani.
2. Menginventarisasi data dinilai kerjanya yang dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam penetapan materi penyuluhan pertanian.
3. Membantu menyusun program penyuluhan pertanian.
4. Menggali dan mengembangkan sumber daya pertanian.
5. Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani-nelayan dan keluarganya.
6. Mengikhtiarkan kemudahan-kemudahan bagi para petani-nelayan dan keluarganya, antara lain dalam mendapatkan sarana produksi, kredit dan alat-alat pertanian.
7. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani-nelayan dan keluarganya dalam penerapan berbagai teknologi produksi, teknologi pasca panen, teknologi pengolahan hasil, pemasaran serta rekayasa sosial ekonomi.
8. Menyusun laporan secara periodik pelaksanaan intensifikasi (Ibrahim, 2003).

Seorang penyuluh pertanian agar bisa menjadi penyuluh yang baik, harus memperhatikan syarat-syarat untuk menjadi penyuluh yang baik. Adapun syarat-syarat tersebut secara umum antara lain :

1. Dapat berhubungan/berkomunikasi dengan lancar dan baik dengan sasaran.
2. Penyuluh harus menguasai ilmu dan teknologi yang diajarkan.
3. Penyuluh harus menyadari beberapa fakta azas penyuluhan seperti : (a) Pekerjaan penyuluh "*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*" yang artinya mau bekerja keras tidak untuk kepentingan pribadi dan (b) Sasaran penyuluhan adalah orang-orang dewasa yang heterogen dalam umur, pendidikan, keadaan sosial ekonominya, dan lain-lain (Kusnadi, 1999).

Berkenaan dengan persyaratan di atas, maka seorang penyuluh hendaknya memiliki sifat-sifat antara lain :

1. Sederhana dalam bahasa, tingkah laku, pakaian.
2. Rendah hati/sopan santun dan ramah terhadap semua orang.
3. Sabar dan ulet, tidak cepat putus asa menghadapi kesulitan-kesulitan.
4. Jujur dan terus terang.
5. Cinta terhadap pekerjaan dan rajin.
6. Merasa sebagai sahabat dan bukan sebagai pemimpin.
7. Menghargai pendapat orang lain.
8. Penuh pengabdian dan pengorbanan.
9. Suka mawas diri, minta maaf apabila ada kelalaian atau kesalahan.
10. Tidak memperlihatkan sikap lebih pandai ( Kusnadi, 1999).

### 2.2.3 Peranan PPL

Menurut Vandeban A. W dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa peranan penyuluh pertanian adalah membantu para petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang lebih baik dengan cara berkomunikasi dan memberi informasi yang mereka perlukan. Selain itu peranan agen penyuluh pertanian juga mempromosikan dan melengkapi proses belajar bagi petani dan keluarganya.

Ditinjau dari segi pembinaan Kelompok Tani, peran penyuluh dalam membina Kelompok Tani menurut Samsudin (1987) antara lain: membantu petani dalam memecahkan masalah, menyebarluaskan informasi dan pengetahuan serta mengajarkan keterampilan, menanamkan keyakinan pada petani dan keluarganya (melalui bukti-bukti yang nyata), dan menggugah swadaya petani untuk lebih maju. Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu para penyuluh mempunyai banyak peran, antara lain:

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru perani dalam pendidikan non formal. Ia tidak mempunyai kekuasaan yang ada di tangannya. Seorang penyuluh perlu memiliki gaasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengcnal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani.

## 2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh apangan tidak mungkin mampu melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani harus diajak untuk membentuk kelompok-kelompok tani dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Dalam pembentukarl dan pengembangan kelompok tani para penyuluh berperan sebagai orgamsator dan dinamisator petani.

## 3. Penyuluh sebagai teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik, karena pada suatu saat ia akan diminta oleh petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik maka akan sulit baginya dalam memberikan pelayanan jasa konsultasi yang diminta petani.

## 4. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

Penyuluh bertugas untuk menyampaikan basil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya petani berkewajiban melaporkan basil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut (Suhardiyono, 1990).

Sedangkan menurut Kartasapoetra (1991), seorang penyuluh mempunyai tiga peranan yang erat, yaitu:

1. Sebagai pendidik, yaitu dapat memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman, agar petani lebih terarah dalam usaha taninya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usahatannya.
2. Sebagai pemimpin, yaitu dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mau mengubah cara berpikir maupun cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.
3. Sebagai penasehat, yaitu dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh kerja dalam usaha tani guna memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani.

Adapun peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) di daerah penelitian, yaitu di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sama dengan teori di atas, maksudnya PPL di tempat tersebut juga ternyata berperan sebagai pembimbing petani (khususnya petani yang termasuk di dalam Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV), sebagai organisator petani, sebagai dinamisator petani, sebagai teknisi dan sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani.

Peranan PPL di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang (khususnya bagi petani yang termasuk di dalam Kelompok Tani Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)) adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

PPL sebagai pembimbing petani berupa pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL, pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan, pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL, dan bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit.

2. Penyuluh sebagai organisator petani

PPL sebagai organisator berupa inisiatif dalam pembentukan kelompok tani dan jumlah pertambahan kelompok tani binaan.

3. Penyuluh sebagai dinamisator petani

PPL sebagai dinamisator berupa frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir.

4. Penyuluh sebagai teknisi petani

PPL sebagai teknisi berupa frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani.

5. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani berupa PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani dan PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian.

## 2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi Petani Dalam Prima Tani

### 2.3.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya saja. Menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988) Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Sedangkan Sastropetro (1988) berpendapat bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Syamsi (1986) partisipasi merupakan keterlibatan nyata orang-orang dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, keterlibatan dalam menjalankan program dan keputusan, dan keterlibatan dalam menikmati hasil serta dalam mengadakan evaluasi.

Berdasarkan definisi partisipasi yang dikemukakan di atas, maka unsur terjadinya partisipasi adalah harus ada tujuan kelompok lebih dulu, harus ada dorongan untuk menyumbang atau melibatkan diri bagi tercapainya tujuan kelompok, keterlibatan tersebut baik fisik, mental maupun emosi, hams ada rasa tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan kelompok dimana dapat terlibat dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan program, penerimaan manfaat hasil dan penilaian.

Keith Davis dalam Sastropoetro (1988) mengemukakan pula bahwa terdapat bentuk partisipasi, diantaranya :

1. Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa.
2. Sumbangan spontan berupa uang dan barang.
3. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (dermawan pihak ketiga).
4. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh komunikasi (biasanya diputuskan oleh rapat komuniti antara lain rapat desa yang menentukan anggarannya).
5. Sumbangan dalam bentuk kerja, yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat.
6. Aksi massa.
7. Mengadakan pembangunan dikalangan keluarga desa sendiri.
8. Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom.

Sedangkan jenis partisipasinya dapat dibedakan atas beberapa jenis, diantaranya :

1. Partisipasi Pikiran (*Psychological Participation*).
2. Partisipasi Tenaga (*Physical Participation*).
3. Partisipasi Pikiran dan Tenaga (*Psychological and Physical Participation*).
4. Partisipasi Keahlian (*Participation With Skill*).
5. Partisipasi Barang (*Material Participation*).
6. Partisipasi Uang (*Money Participation*).
7. Partisipasi dengan Jasa (*Service Participation*).

### 2.3.2 Partisipasi Petani

Partisipasi masyarakat (petani) dalam pelaksanaan pembangunan nasional, idealnya harus tampak dan bergairah setiap waktu. Wujud partisipasi itu sendiri sebenarnya terungkap pada sikap, tanggapan dan pemikiran terhadap gejala-gejala dalam kehidupan suatu bangsa yang bernegara. Partisipasi masyarakat (petani) merupakan suatu akibat dari komunikasi timbal balik yang positif, dimana dalam komunikasi tersebut memerlukan prasarana yang profesionalisasi yaitu penyuluhan. Dengan ungkapan lain, apabila dalam hal lebih mengutamakan peran penyuluhan maka partisipasi masyarakat (petani) dalam pembangunan nasional merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh profesionalisme penyuluhan (Hubeis dkk, 1992).

Partisipasi masyarakat dalam bentuk swadaya gotong royong merupakan modal utama dalam potensi yang esensial dalam melaksanakan pembangunan desa yang selanjutnya telah tumbuh dan berkembang menjadi dasar bagi kelangsungan pembangunan nasional. Bidang-bidang untuk partisipasi masyarakat adalah dalam proses pengambilan keputusan dan atau proses perencanaan, dalam proses pelaksanaan program dan dalam proses monitoring dan evaluasi terhadap program. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain:

1. Pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Penginterpretasian yang dangkal terhadap agama.
3. Kecenderungan untuk menyalahartikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang

salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya yang terjadi di beberapa negara.

4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar pedesaan.
5. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam program pembangunan.

Partisipasi masyarakat mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Partisipasi harus bersifat sukarela.
2. Sebagai isu atau masalah haruslah disajikan dan dibicarakan secara jelas dan objektif.
3. Kesempatan untuk berpartisipasi haruslah mendapat keterangan/informasi yang jelas dan memadai tentang setiap segi atau aspek dari program yang akan didiskusikan.
4. Partisipasi masyarakat dalam rangka menentukan kepercayaan terhadap diri sendiri haruslah menyangkut berbagai tingkatan dan berbagai sektor, bersifat dewasa, penuh arti, berkesinambungan dan aktif (Sastropoetro, 1988).

Beberapa pedoman berikut juga mengatakan bahwa partisipasi petani memiliki tiga tahap, yaitu partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap penerimaan manfaat dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam perencanaan

Proses perencanaan terutama yang berkaitan dengan partisipasi, Sumaharjo dalam Kusumahningdiah (2004) mendefinisikan bahwa keikutsertaan warga masyarakat (petani) dalam merealisasikan aspirasinya, dengan jalan menumbangkan pikiran, kreativitas dan inisiatif dalam bentuk saran dan usulan

dalam rapat resmi maupun tidak resmi. Merencanakan kegiatan merupakan suatu proses penetapan tujuan dan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dikerjakan dan bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap program dan proyek yang dilaksanakan.

### 2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Setelah melakukan perencanaan kegiatan, maka perlu dilanjutkan dengan kegiatan bekerja (pelaksanaan). Mosha dan Matte dalam Kusumaningdiah (2004), menyebutkan fase pelaksanaan sebagai "*participation in implementation*". Pada tahap implementasi ini, kegiatannya dapat berupa menyumbang uang, sumbangan tenaga, sumbangan benda atau alat dan waktu. Pada tahap ini yang dimaksud adalah partisipasi dalam memikul beban program dan pertanggung jawaban pelaksanaan program.

Proses pelaksanaan partisipasi menurut Sumodiningrat dalam Kusumahningdiah (2004), meliputi: Konsultasi, yang biasanya dalam bentuk jasa; sumbangan dalam bentuk uang/barang; mendirikan proyek yang dananya dari sumbangan individu; sumbangan dalam bentuk kerja; dan aksi massa.

### 3. Partisipasi dalam penerimaan manfaat

Menurut Margono dalam Kusumahningdiah (2004), partisipasi dalam hal penerimaan manfaat adalah merupakan partisipasi masyarakat dalam fase penggunaan/penerimaan manfaat hasil kegiatan dan memiliki hasil sehubungan dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Dari beberapa keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan, peran serta, atau keterlibatan seseorang dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, keterlibatan dalam menjalankan program atau keputusan, dan keterlibatan dalam menikmati hasil.

Adapun partisipasi petani di daerah penelitian, yaitu di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sama, maksudnya petani di tempat tersebut (petani yang termasuk di dalam Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)) juga ternyata berpartisipasi melalui tiga tahap, yaitu: partisipasi petani dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penerimaan manfaat.

Partisipasi petani di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam perencanaan

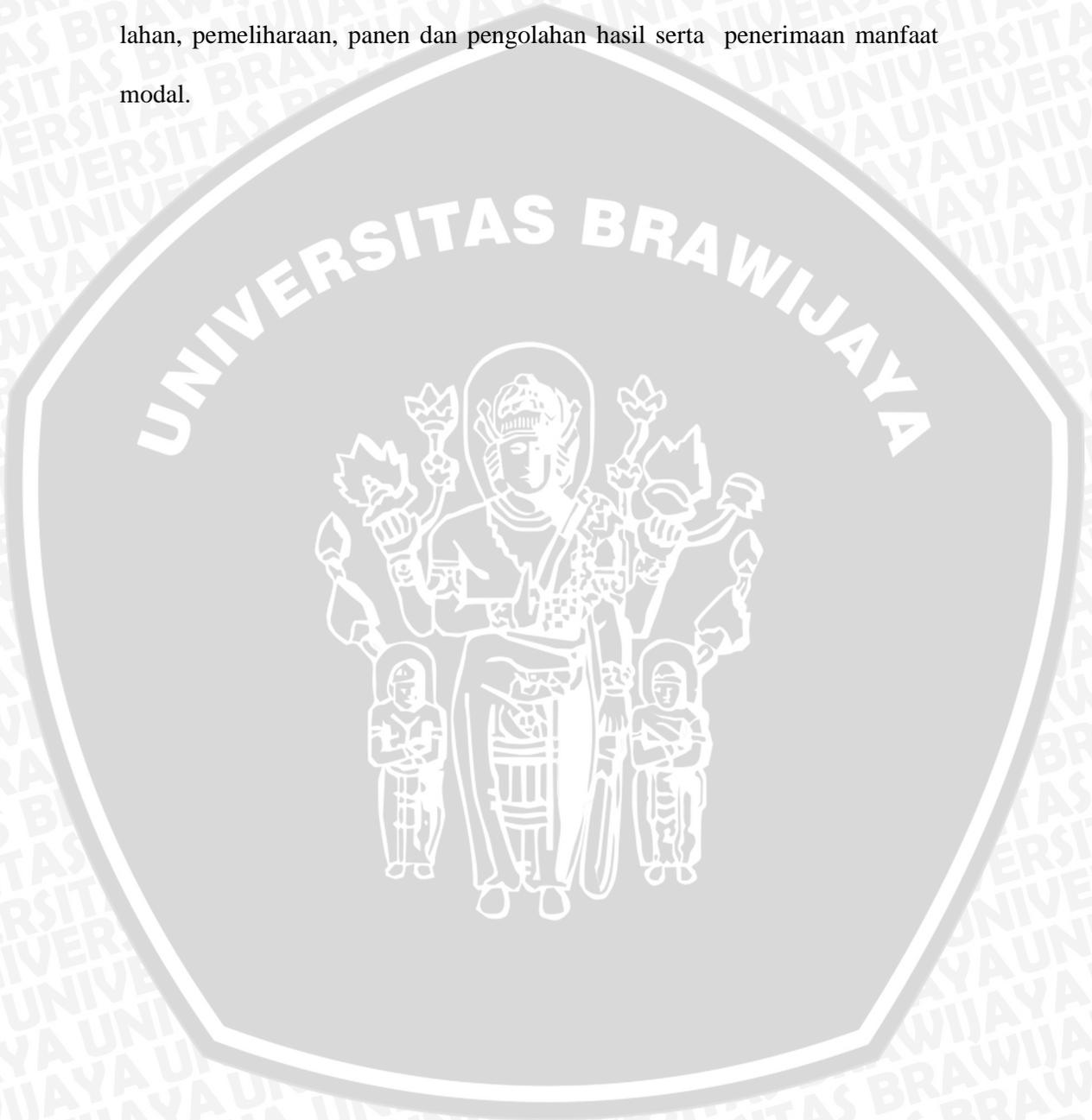
Partisipasi dalam perencanaan berupa partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar, partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar dan partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan berupa kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok, kehadiran anggota dalam setiap pelatihan, kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan.

### 3. Partisipasi dalam penerimaan manfaat

Partisipasi dalam penerimaan manfaat berupa penggunaan benih, penyiapan lahan, pemeliharaan, panen dan pengolahan hasil serta penerimaan manfaat modal.



### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

PPL adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman. Para PPL ini berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani untuk mengadopsi inovasi, dimana PPL ini sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, suatu tanggung jawab yang besar untuk membawa perubahan yang progresif pada bidang pertanian terletak ditangan para PPL, karena ditangan merekalah para petani mengharapkan bantuan berupa bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Seorang penyuluh membantu para petani di dalam berusahatani untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil serta pemasaran hasil guna meningkatkan kesejahteraan. Agar tugas tersebut dapat berhasil, juga sangat diperlukan peran aktif dari petani itu sendiri. Karena dengan dukungan dari petani yang ikut dalam mengambil bagian atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi program (penyuluh) dengan sasaran (petani) sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan dari program tersebut.

Penyuluh pertanian mempunyai banyak peran, diantaranya sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, teknisi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dengan instansi terkait serta sebagai agen pembaharuan dan penasehat dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani.

Seperti halnya di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, peran aktif dan PPL sangat dibutuhkan dalam program Prima Tani pada partisipasi petani untuk meningkatkan usahatani. Karena kebanyakan petani yang tergabung dalam anggota Kelompok Tani memiliki jenjang pendidikan hanya sampai tingkat SD. Sedangkan untuk tingkat SLTP dan SLTA hanya sedikit. Oleh karena itu informasi dan teknologi baru mengenai pengembangan usahatani ubi jalar kurang bisa diadopsi langsung oleh petani dan membutuhkan peran penyuluh dalam hal tersebut. Selain itu juga, petani bingung mengenai masalah pemasaran hasil ubi jalar. Karena apabila menjual sendiri ke pasar maka petani akan memperoleh harga yang rendah dan tidak sesuai dengan jerih payah yang dikeluarkan dan sudah dilakukan oleh petani tersebut. Sehingga dibutuhkan peran penyuluh dalam mencari mitra kerja untuk pemasaran hasil produksi oleh petani.

Melihat keadaan tersebut di atas, belum diketahui sejauhmana peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar, apakah peranan PPL tersebut sudah baik (tinggi) atau belum (sedang) atau bahkan tidak baik (rendah) dalam upaya pengembangan usahatani tanaman ubi jalar. Peranan penyuluh yang akan diamati adalah sebagai:

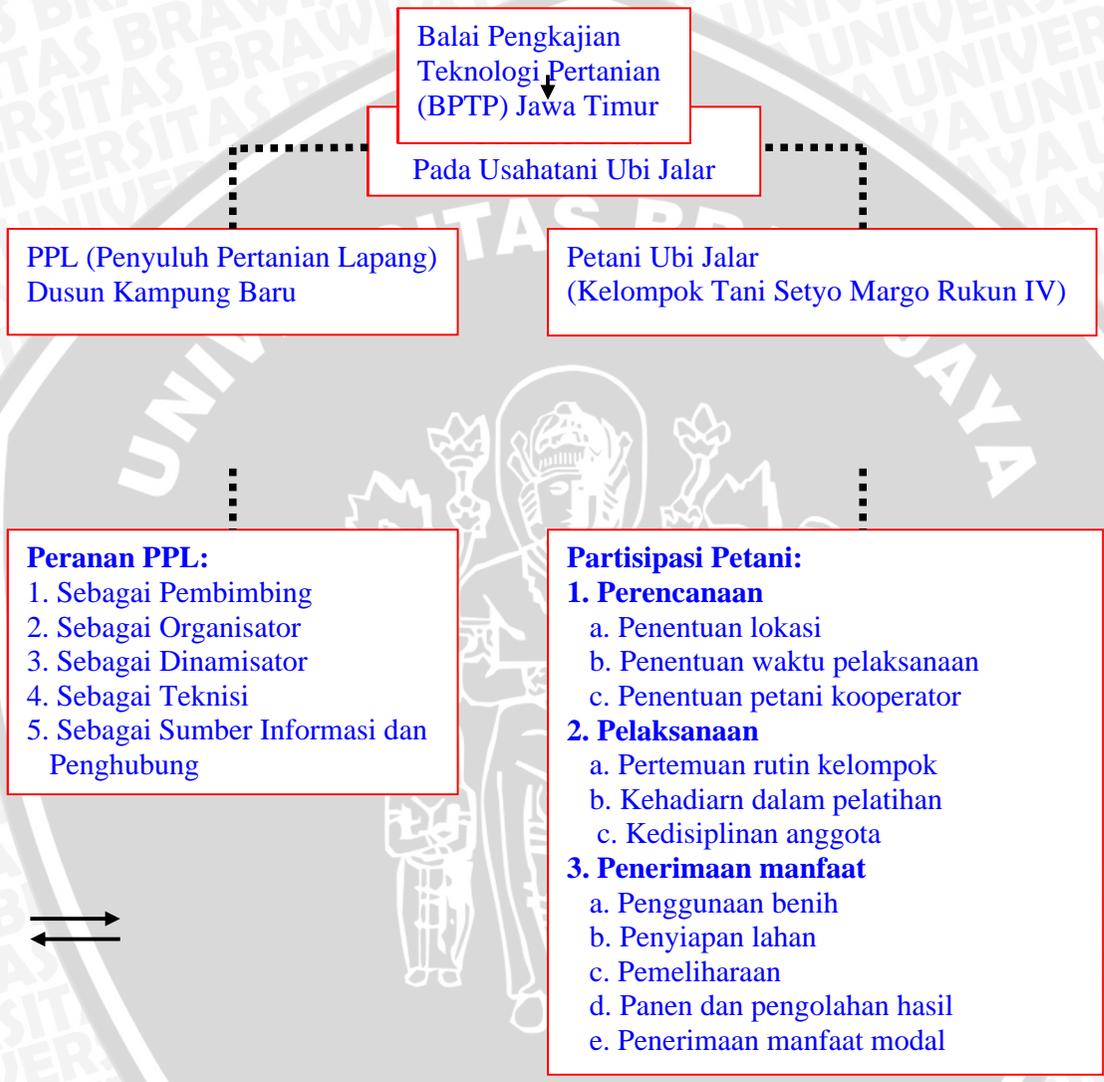
1. Pembimbing petani dalam usahatani ubi jalar, yaitu: pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL, pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan, pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL, dan bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit.

2. Organisator petani dalam usahatani ubi jalar, yaitu: inisiatif dalam pembentukan kelompok tani dan jumlah pertambahan kelompok tani binaan.
3. Dinamisator petani dalam usahatani ubi jalar, yaitu: frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir.
4. Teknisi petani dalam usahatani ubi jalar, yaitu: frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani.
5. Jembatan penghubung antara lembaga dengan petani dalam usahatani ubi jalar, yaitu: PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani dan PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian.

Peranan PPL lebih dititikberatkan pada pendekatan kelompok melalui pembinaan Kelompok Tani agar petani lebih berpartisipasi di dalamnya. Sehingga dalam merencanakan, melaksanakan dan memanfaatkan suatu program dapat tercapai tujuan yang diinginkan yaitu kesejahteraan petani meningkat. Oleh karena itu, partisipasi petani yang akan diamati juga dalam penelitian ini adalah:

1. Partisipasi petani dalam perencanaan: partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar, partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar dan partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar.
2. Partisipasi petani dalam pelaksanaan: kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok, kehadiran anggota dalam setiap pelatihan, kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan.
3. Partisipasi petani dalam penerimaan manfaat: penggunaan benih, penyiapan

lahan, pemeliharaan, panen dan pengolahan hasil serta penerimaan manfaat modal.



Keterangan:

: Program →

: Alur ······

: Hubungan ↔

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hubungan Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar

### 3.2 Hipotesis

Di duga terdapat semakin tinggi peranan PPL maka semakin tinggi pula partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

### 3.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dikemukakan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
2. Sedangkan untuk petani sampel yang termasuk dalam penelitian ini adalah petani yang merupakan anggota Kelompok Tani "Setyo margo Rukun IV".
3. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu dibatasi dalam upaya :
  - a. Mendeskripsikan peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian.
  - b. Mendeskripsikan partisipasi petani dalam hal ini Kelompok Tani "Setyo margo Rukun IV" yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan

penerimaan manfaat program untuk pengembangan usahatani tanaman ubi jalar.

- c. Menganalisis hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar.

### 3.4 Definisi Operasional

1. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur adalah tempat atau lembaga yang menjadi sumber inovasi program Prima Tani yang ada di wilayah Jawa Timur (termasuk Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang).
2. Program Prima Tani adalah sebuah program yang bertujuan untuk mempercepat penyampaian informasi dan penyebaran inovasi teknologi pertanian dari BPTP atau instansi terkait kepada petani (khususnya Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang).
3. Penyuluhan Pertanian adalah sistem pendidikan non formal bidang pertanian yang diperuntukkan bagi petani dan keluarganya (terutama yang ada di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang) agar dinamika dan kemampuan dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupan dengan kekuatan sendiri dapat berkembang serta kesejahteraan dan partisipasi dalam pembangunan pertanian meningkat.
4. Peranan penyuluh pertanian adalah sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, teknisi, dan sebagai jembatan penghubung antara lembaga

- penelitian dengan petani.
5. PPL sebagai pembimbing petani, yaitu: pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL, pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan, pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL, dan bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit.
  6. PPL sebagai organisator, yaitu: inisiatif dalam pembentukan kelompok tani dan jumlah pertambahan kelompok tani binaan.
  7. PPL sebagai dinamisator, yaitu: frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir.
  8. PPL sebagai teknisi, yaitu: frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani.
  9. PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga dengan petani dalam usahatani ubi jalar, yaitu: PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani dan PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian.
  10. Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta, atau keterlibatan seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil bagian dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
  11. Partisipasi dalam perencanaan, yaitu: partisipasi dalam penentuan lokasi

pelaksanaan budidaya ubi jalar, partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar dan partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar.

12. Partisipasi dalam pelaksanaan, yaitu: kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok, kehadiran anggota dalam setiap pelatihan, kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan.
13. Partisipasi dalam penerimaan manfaat, yaitu: penyediaan sarana produksi, penggunaan benih, penyiapan lahan, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian organisme terpadu, panen dan pengolahan hasil, penerimaan manfaat modal, pemasaran hasil.

### 3.5 Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independent (X) Peranan PPL dalam program Prima Tani pada Usahatani Tanaman Ubi jalar

No.	Indikator	Skor
<b>I. Penyuluh Sebagai Pembimbing Petani</b>		
1.	Pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL (mulai dari penggunaan benih, lahan, pemeliharaan, panen dan penerimaan manfaat modal)	
a.	Petani memahami >60 % penjelasan usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL	3
b.	Petani memahami 30%-60% penjelasan usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL	2
c.	Petani memahami <30% penjelasan usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL	1
2.	Pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan	
a.	PPL sebagai penasehat, konsultan dan pengarah	3
b.	PPL sebagai penasehat atau konsultan atau pengarah saja	2
c.	PPL sebagai anggota rapat kelompok tani	1
3.	Pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL	
a.	PPL menggunakan >5 sarana dan prasarana (transportasi ke	

- |  |   |
|--|---|
| lapang, buku pedoman, buku budidaya dan teknologi baru lainnya, brosur, contoh inovasi baru) | 3 |
| b. PPL menggunakan 3-5 sarana dan prasarana yang terdapat pada point a di atas               | 2 |
| c. PPL menggunakan <3 sarana dan prasarana yang terdapat pada point a di atas                | 1 |
| 4. Bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit                    |   |
| a. PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit >3 kali dalam 2 tahun terakhir           | 3 |
| b. PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit 2-3 kali dalam 2 tahun terakhir          | 2 |
| c. PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit <2 kali dalam 2 tahun terakhir           | 1 |

## II. Penyuluh Sebagai Organisator

- |   |   |
|---|---|
| 1. Inisiatif pembentukan kelompok tani                              |   |
| a. Pembentukan atas inisiatif PPL, petani dan tokoh masyarakat      | 3 |
| b. Pembentukan atas inisiatif PPL dan petani                        | 2 |
| c. Pembentukan atas inisiatif petani saja                           | 1 |
| 2. Jumlah pertambahan kelompok tani binaan                          |   |
| a. Kelompok tani binaan bertambah >3 kelompok tani dalam 1-2 tahun  | 3 |
| b. Kelompok tani binaan bertambah 2-3 kelompok tani dalam 1-2 tahun | 2 |
| c. Kelompok tani binaan bertambah <2 kelompok tani dalam 1-2 tahun  | 1 |

## III. Penyuluh Sebagai Dinamisor

- |   |   |
|---|---|
| 1. Frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir           |   |
| a. PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan >3 kali dalam satu musim tanam  | 3 |
| b. PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan 2-3 kali dalam satu musim tanam | 2 |
| c. PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan <2 kali dalam satu musim tanam  | 1 |

## IV. Penyuluh Sebagai Teknisi

- |  |   |
|--|---|
| 1. Frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani |   |
| a. PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya <3 bulan sekali                            | 3 |
| b. PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya 3-5 bulan sekali                           | 2 |
| c. PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya >5 bulan sekali                            | 1 |

**V. Penyuluh Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani**

1. PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani	
a. Frekuensi PPL adalah >3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya	3
b. Frekuensi PPL adalah 2-3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya	2
c. Frekuensi PPL adalah <2 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya	1
2. PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian	
a. Frekuensi PPL adalah >3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian	3
b. Frekuensi PPL adalah 2-3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian	2
c. Frekuensi PPL adalah <2 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian	1
<b>Total Skor Maksimal</b>	<b>30</b>
<b>Total Skor Minimal</b>	<b>10</b>

Tabel 2. Pengukuran Variabel Dependent (Y) Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Tanaman Ubi Jalar

No.	Indikator	Skor
<b>I. Tahap Perencanaan</b>		
1.	Partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar	
a.	Jika berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota	3
b.	Jika berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja	2
c.	Jika berdasarkan kemauan pihak luar saja, misalnya: PPL	1
2.	Partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar	
a.	Jika berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota	3
b.	Jika berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja	2

- c. Jika berdasarkan kemauan pihak luar saja, misalnya: PPL 1
- 3. Partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar
  - a. Jika berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota 3
  - b. Jika berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja 2
  - c. Jika berdasarkan kemauan pihak luar saja, misalnya: PPL 1

## II. Tahap Pelaksanaan

- 1. Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok
  - a. > 10 kali/musim 3
  - b. 5 – 10 kali/musim 2
  - c. ≤ 5 kali/musim 1
- 2. Kehadiran anggota dalam setiap pelatihan
  - a. > 10 kali/musim 3
  - b. 5 – 10 kali/musim 2
  - c. ≤ 5 kali/musim 1
- 3. Kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan
  - a. Anggota selalu hadir tepat waktu pada setiap pertemuan 3
  - b. Anggota kadang-kadang hadir tepat waktu pada setiap pertemuan 2
  - c. Anggota tidak hadir pada setiap pertemuan 1

## III. Tahap Penerimaan manfaat

- 1. Penggunaan Benih
  - a. Selalu menggunakan benih yang dianjurkan (benihnya yaitu: Genjah Sawo) 3
  - b. Kadang-kadang menggunakan benih yang dianjurkan 2
  - c. Tidak menggunakan benih yang dianjurkan 1
- 2. Penyiapan Lahan
  - a. Selalu sesuai dengan yang dianjurkan (kondisi tanah yang tepat dan ukuran guludan yang sesuai) 3
  - b. Kadang-kadang sesuai dengan yang dianjurkan (melaksanakan salah satu dari point (a) di atas) 2
  - c. Tidak tepat waktu 1
- 3. Pemeliharaan
  - a. Selalu melalui tahap-tahap pemeliharaan yang lengkap, yaitu: penyulaman, pengerjaan tanah/mendangir dan pemangkasan 3
  - b. Hanya melalui beberapa tahap-tahap pemeliharaan (melaksanakan salah satu dari point (a) di atas) 2
  - c. Tidak melaksanakan sama sekali bimbingan pemeliharaan 1
- 4. Panen dan Pengolahan Hasil
  - a. Menggunakan tenaga sendiri dan tenaga borongan dalam pengolahan basah 3
  - b. Hanya menggunakan tenaga sendiri atau tenaga borongan saja dalam pengolahan basah 2
  - c. Hanya melakukan pengolahan kering saja 1
- 5. Penerimaan manfaat Modal
  - a. Penerimaan manfaat modal untuk usahatani 3
  - b. Penerimaan manfaat modal untuk usaha lain 2

c. Penerimaan manfaat modal untuk kebutuhan sehari-hari	1
<b>Total Skor Maksimal</b>	<b>33</b>
<b>Total Skor Minimal</b>	<b>11</b>

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah *explanatory research* yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Parel dalam Hidayat, 1989).

### 4.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Metode *purposive* dilakukan atas dasar ditempat tersebut merupakan salah satu tempat yang menjadi lokasi dilaksanakannya program Prima Tani dan merupakan tempat yang menjadi daerah komoditi Ubi Jalar (selain beberapa dusun yang ada di Desa Wonosari, yaitu: dusun Wonosari (sebagai pusat wisata ritual), dusun Sumpersari (sebagai tempat komoditi Jagung), dan dusun Pijombo (sebagai tempat komoditi Kopi)). Di tempat tersebut juga terdapat petani yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian dalam mengkaji tentang hubungan

antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar. Jumlah sampel ditempat tersebut juga dapat memenuhi kebutuhan analisis yang dipergunakan.

Sebagai perbandingan, dapat dilihat bahwa Luas lahan untuk usahatani ubi jalar di daerah Malang adalah Gunung Kawi sekitar 45 Ha, Tumpang sekitar 2 Ha, Pujon sekitar 5 Ha dan Wagir sekitar 25 Ha (BPTP, 2009).

### 4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara Survei, yaitu penelitian dimana data yang diambil dari sebagian anggota populasi yang mewakili seluruh anggota populasi (Hidayat,1989). Adapun teknik pengambilan petani sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* karena populasi relatif homogen dilihat dari kepemilikan luas lahan, yaitu mengambil wakil dari setiap unit populasi secara berimbang (Bungin, 2001). Adapun pertimbangannya antara lain: (1) homogenitas anggota kelompok tani tinggi, yaitu berdasarkan luas lahan yang relatif sama; (2) jumlah sampel tersebut memenuhi kebutuhan analisis yang dipergunakan; (3) pertimbangan tenaga, biaya dan waktu. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), makin seragam populasi, sebagian kecil satuan elementer dari seluruh populasi sudah cukup representatif untuk diteliti.

Adapun jumlah sampel yg didapatkan adalah 20 orang (dari populasi sebanyak 52 orang) yang berada dalam satu Kelompok Tani, yaitu: Kelompok Tani "Setyo margo Rukun IV (Semar IV)" (bisa di lihat pada lampiran 2). Alasan pemilihan Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV" adalah dari 4 Kelompok Tani

yang ada di Desa Wonosari, yaitu: Semar I (Setyo Margo Rukun I), Semar II, Semar III dan Semar IV hanya Kelompok Tani Setyo Margo Rukun IV sajalah yang memiliki komoditi ubi jalar (komoditi yang sesuai dengan penelitian). Sedangkan ubi jalar merupakan "trade mark" (komoditi unggulan) yang terdapat di daerah Gunung Kawi.

#### 4.4 Teknik Pengambilan Data

1. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti dengan 2 cara, yaitu: metode wawancara terstruktur menggunakan instrumen kuisioner dan metode wawancara non terstruktur berupa wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden (Singarimbun, 1989). Dengan demikian, wawancara terstruktur menggunakan instrumen kuisioner menghasilkan data primer (berupa skor) tentang hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar. Sedangkan, metode wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa peneliti melakukan wawancara ini kepada sumber-sumber yang berkompeten (*key informan*), dimana sumber tersebut dipilih dari orang yang netral dengan tujuan data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan bukan merupakan rekayasa dari sumber tersebut. Metode ini menggunakan alat bantu *tape recorder* untuk mengumpulkan data.
2. Metode observasi adalah peneliti secara langsung mengamati objek yang diteliti guna memperoleh data situasi sosial.

3. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa dokumen, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Data yang diambil melalui metode ini adalah data mengenai keadaan umum daerah penelitian yang bersumber dari Kantor Desa setempat.

#### 4.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik, dimana dari setiap jawaban variabel yang ada akan diberikan skor tertentu untuk memudahkan perhitungan jenjang atau tingkatan dari variabel tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang pertama dan kedua, maka untuk menentukan peranan PPL dan partisipasi petani dalam program Prima Tani digunakan sistem Skoring meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Penentuan skor untuk pengkategorian data penelitian

Kategori data hanya dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: tinggi ( $X_t$ ), sedang dan rendah ( $X_r$ ).

2. Penentuan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah, atau:

$$R = X_t - X_r$$

dimana:  $R$  = Kisaran

$X_t$  = Nilai pengamatan tertinggi

$X_r$  = Nilai pengamatan terendah

- a. Untuk variabel peranan PPL didapatkan data sebagai berikut:

$$X_t = 30$$

$$X_r = 10$$

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 30 - 10 \\ &= 20 \end{aligned}$$

b. Untuk variabel partisipasi petani didapatkan data sebagai berikut:

$$X_t = 33$$

$$X_r = 11$$

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 33 - 11 = 22 \end{aligned}$$

3. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan  $I$ , ditentukan oleh rumus:

$$I = R/K$$

dimana:  $I$  = Selang kelas

$R$  = Kisaran

$K$  = Jumlah sampel atau kelas (karena hanya terbagi 3 kelompok, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah maka nilai  $K$  adalah 3)

a. Untuk variabel peranan PPL didapatkan data sebagai berikut:

$$R = 20$$

$$K = 3$$

$$\begin{aligned} I &= R/K \\ &= 20 / 3 \end{aligned}$$

$$= 6,67$$

b. Untuk variabel partisipasi petani didapatkan data sebagai berikut:

$$R = 22$$

$$K = 3$$

$$I = R/K$$

$$= 22 / 3 = 7,33$$

Dari perhitungan di atas, dapat ditentukan 3 kategori dalam kedua variabel tersebut, yaitu:

a. Untuk variabel peranan PPL didapatkan data sebagai berikut:

- Kategori peranan PPL tinggi = 23,36 - 30 (77,80% - 100%)
- Kategori peranan PPL sedang = 16,68 - 23,35 (55,58% - 77,79%)
- Kategori peranan PPL rendah = 10 - 16,67 (33,33% - 56,56%)

b. Untuk variabel partisipasi petani didapatkan data sebagai berikut:

- Kategori partisipasi petani tinggi = 23,36 - 33 (77,80% - 100%)
- Kategori partisipasi petani sedang = 16,68 - 23,35 (55,58% - 77,79%)
- Kategori partisipasi petani rendah = 11 - 18,33 (33,33% - 56,56%)

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang ketiga, maka analisis data yang digunakan adalah metode korelasi Rank-Spearman untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar.

Berikut adalah rumusnya:

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat ranking variabel X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat ranking variabel Y

$\sum T$  = Jumlah ranking  $\sum X^2$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Adapun untuk mempermudah penarikan kesimpulan terhadap pengukuran dua variabel yang berhubungan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus t hitung, yaitu:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  = nilai yang diperbandingkan dengan t tabel

$r_s$  = Rank Spearman

N = Jumlah sampel petani

$t_{tabel} = 2,048$  (taraf signifikan 0,05)

Hipotesis yang diuji adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel (0,05)}$  ; Terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel (0,05)}$

Untuk mengetahui signifikansinya,  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95%, dengan demikian:

- $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  artinya tidak terdapat hubungan antara PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar.

- $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya terdapat hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar.

## V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1 Keadaan Geografis

Desa Wonosari adalah salah satu desa yang terletak di daerah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa Wonosari tersebut merupakan wilayah dataran tinggi dengan iklim basah di kawasan Gunung Kawi. Desa Wonosari mempunyai sub agroekosistem lahan kering dataran tinggi iklim basah. Ketinggian tempat sekitar 700-1100 mdpl, dengan tingkat kemiringan lahan 20%, suhu rata-rata 22 °C, pH tanah berkisar 5-6 dengan jenis tanah andosol. Rata-rata curah hujan 2000 mm/tahun dengan 8 bulan basah dan 4 bulan kering. Desa Wonosari sangat mudah dijangkau dengan jarak dari ibukota kecamatan 2 km dan dari ibukota Kabupaten Malang sekitar 35 km. Kemudahan lokasi untuk dijangkau juga didukung oleh kondisi jalan Desa yang tergolong bagus hingga masuk ke dudun-dusun yang ada. Potensi prasarana transportasi meliputi jalan aspal sepanjang 15 km dalam kondisi baik, sedangkan jalan aspal dalam kondisi kurang baik sepanjang 1 km. Selain jalan aspal juga terdapat jalan paving sepanjang 1 km.

Adapun batasan wilayah Desa Wonosari tersebut adalah sebagai berikut:

- sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Blitar
- sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumber Tempur
- sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Blitar, dan
- sebelah Timur berbatasan dengan Desa Balisari.

## 5.2 Keadaan Pertanian

### 5.2.1 Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya

Keadaan lahan Desa Wonosari menurut penggunaannya sangat beragam yaitu digunakan permukiman/perumahan, pekarangan, pertanian, kuburan/makam, lapangan, sekolah dan lain-lain. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keadaan lahan Desa Wonosari menurut penggunaannya

No.	Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tegal	215,10	68,22
2.	Permukiman	100,20	31,78
	Jumlah	315,30	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Wonosari Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lahan di Desa Wonosari menurut penggunaannya yang terluas adalah untuk tegal 68,22% dan untuk permukiman sebesar 31,78%. Keadaan lahan yang demikian memungkinkan sebagian besar penduduknya melakukan usahatani terutama untuk tanaman pangan.

### 5.2.2 Luas Lahan Dan Produktifitas

Beberapa komoditi yang terdapat di Desa Wonosari yang dijadikan sebagai produk andalan daerah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Keadaan luas lahan beserta produktifitasnya dengan beberapa komoditas utama yang ada di Desa Wonosari

No.	Komoditi	Luas lahan (Ha)	Produktifitas (Ton/Ha)
1.	Ubi Jalar	30	10
2.	Jagung	42	3
3.	Ikan Nilam	36	6
4.	Manggis	3,4	0,5
5.	Pisang	10	9
6.	Kopi	115	7
7.	Cengkeh	7	55
	Jumlah	243	

Sumber : Data Monografi Desa Wonosari tahun 2009

### 5.3 Keadaan Penduduk

#### 5.3.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Wonosari merupakan wilayah yang mempunyai sumber daya manusia cukup besar dimana menurut data yang diperoleh jumlah penduduk Desa Wonosari berjumlah 6598 jiwa. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Wonosari

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	3252	49,29
2.	Perempuan	3346	50,71
	Jumlah	6598	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Wonosari, 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk di Desa Wonosari menurut jenis kelamin yaitu untuk laki-laki 3252 jiwa atau 49,29% dan perempuan 3346 jiwa atau 50,71%. Dari komposisi tersebut dapat dilihat bahwa penduduk yang berkelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang hampir sama tetapi masih lebih banyak jumlah yang berkelamin perempuan.

#### 5.3.2 Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur

Berdasarkan tingkatan umur yang diperoleh dari data monografi desa Wonosari didapatkan komposisi penduduk Desa Wonosari dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Komposisi penduduk menurut golongan umur di Desa Wonosari

No.	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Kurang dari 12 tahun	985	14,93
2.	13 - 25 tahun	1248	18,92
3.	26 - 35 tahun	667	10,11
4.	36 - 45 tahun	908	13,76
5.	46 - 50 tahun	870	13,19
6.	51 - 60 tahun	866	13,13
7.	Di atas 60 tahun	1054	15,98
	Jumlah	6598	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Wonosari, 2009

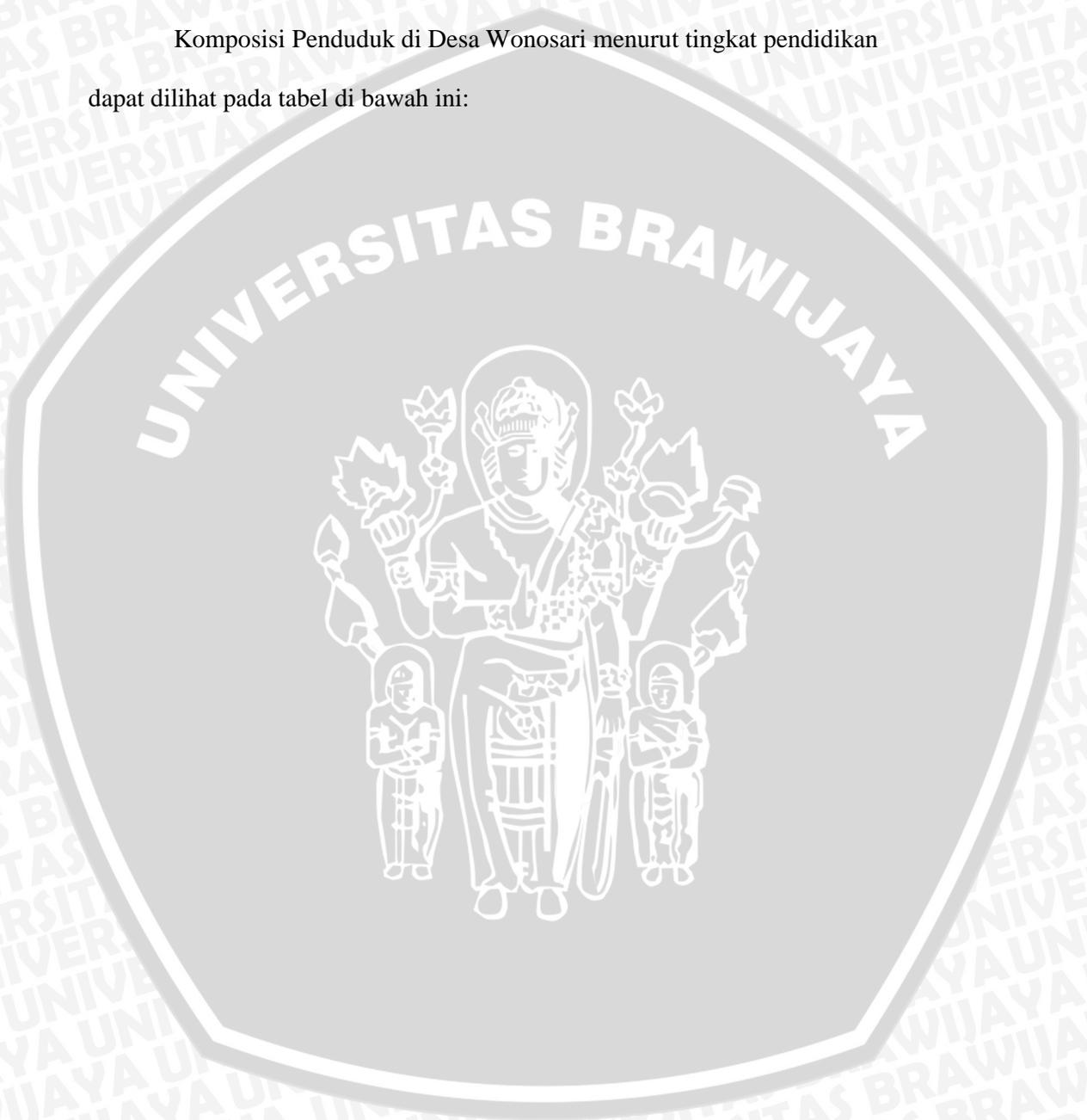
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk terbanyak adalah kelompok usia 13-25 tahun dengan jumlah sebanyak 1248 jiwa atau sebesar 18,92% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Sedangkan komposisi penduduk yang paling sedikit adalah kelompok usia 26-35 yaitu 667 jiwa atau sebesar 10,11% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa usia penduduk di wilayah penelitian termasuk usia yang produktif atau termasuk angkatan kerja sehingga wilayah tersebut lebih mudah berkembang.

### 5.3.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkatan pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting untuk kelangsungan suatu program dapat berjalan atau tidak. Dengan tingkat

pendidikan yang tinggi atau rendah seseorang dapat menerima atau menolak suatu inovasi baru.

Komposisi Penduduk di Desa Wonosari menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 5. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Wonosari

No.	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	SD atau sederajat	2824	51,75
2.	SLTP atau sederajat	1203	22,06
3.	SLTA atau sederajat	1206	22,10
4.	D - 1	123	2,25
5.	D - 2	51	0,93
6.	D - 3	35	0,64
7.	S - 1	15	0,27
	Jumlah	5457	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Wonosari, 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di daerah penelitian mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar penduduknya telah mengenyam pendidikan minimal SD atau sederajatnya sampai pada tingkat pendidikan sarjana (S-1). Adapun jumlah tingkat pendidikan yang terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan SD atau sederajatnya sebanyak 2824 jiwa atau sekitar 51,75% dan yang paling sedikit pada jenjang tingkat pendidikan sarjana (S-1) sebanyak 15 jiwa atau sekitar 0,27%.

#### 5.3.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Wonosari

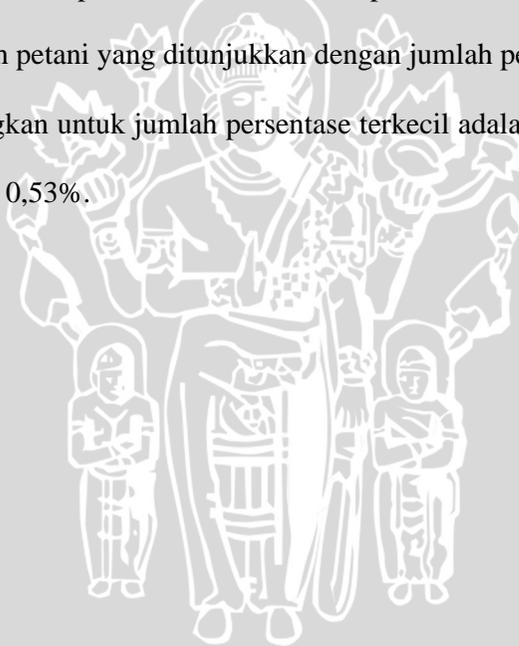
Penduduk Desa Wonosari sebagian besar adalah petani, baik sebagai pemilik, petani penggarap ataupun buruh tani. Sebagian kecil bermata pencaharian diluar usahatani seperti pegawai negeri, karyawan swasta, pedagang dan sebagainya. Adapun komposisi penduduk Desa Wonosari berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Wonosari

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1531	35,42
2.	Buruh tani	684	15,82
3.	Buruh swasta	833	19,27
4.	Pedagang	325	7,52
5.	Peternak	327	7,56
6.	Pemandu wisata	450	10,41
7.	Sopir ojek	150	3,47
8.	Pegawai negeri sipil	23	0,53
	Jumlah	4323	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Wonosari, 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian utama penduduk desa Wonosari adalah petani yang ditunjukkan dengan jumlah persentase terbesar yaitu 35,42%, sedangkan untuk jumlah persentase terkecil adalah pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 0,53%.



## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Karakteristik Responden

#### 6.1.1 Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam usahatani dan penyerapan teknologi baik yang didapat dari penyuluhan maupun diluar penyuluhan. Semakin tua umur seseorang maka semakin banyak pengalaman bertani dalam kelompok tani atau kelompok masyarakat. Komposisi umur responden, yaitu: petani yang terdapat pada kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Karakteristik responden menurut umur

No.	Umur	Jumlah	Presentase
1.	< 15 Tahun	0	0
2.	15 – 55 Tahun	13	65
3.	> 55 Tahun	7	35
	Jumlah	20	100

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden yang berumur produktif, yaitu umur 15-55 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 65% dan responden yang berumur di atas 55 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 35%.

#### 6.1.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Adapun tingkat pendidikan formal terakhir responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Sekolah Dasar/ sederajat	18	90
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ sederajat	2	10
3.	Sekolah Menengah Umum/ sederajat	0	0
4.	Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	20	100

Sumber: Analisis data primer, 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD)/sederajat, yaitu sebanyak 18 jiwa atau 90% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di daerah penelitian tergolong rendah karena rata-rata pendidikan mereka hanya sampai Sekolah Dasar (SD) atau sederajatnya.

### 6.1.3 Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi komoditas tanaman. Berikut ini komposisi responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki:

Tabel 9. Karakteristik responden menurut luas lahan

No.	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Lebih dari 1 Ha	0	0
2.	Antara 0,5 sampai dengan 1 Ha	18	90
3.	Kurang dari 0,5 Ha	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sejumlah 18 orang atau 90% dari total keseluruhan memiliki luas lahan diantara 0,5 sampai dengan 1 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan yang luasnya sempit.

## 6.2 Deskripsi Peranan PPL Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Tanaman Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

Menurut Suhardiyono (1990) bahwa penyuluh mempunyai banyak peran, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru perani dalam pedidikan non formal. Ia tidak mempunyai kekuasaan yang ada di tangannya. Seorang penyuluh perlu memiliki gaasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mcngcnal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang diakukan oleh petani.

### 2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh apangan tidak mungkin mampu melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani harus diajak untuk membentuk kelompok-kelompok tani dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Dalam pembentukarl dan pengembangan kelompok tani para penyuluh berperan sebagai orgamsator dan dinamisator petani.

### 3. Penyuluh sebagai teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik, karena pada suatu saat ia akan diminta oleh petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya

pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik maka akan sulit baginya dalam memberikan pelayanan jasa konsultasi yang diminta petani.

4. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani  
Penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya petani berkewajiban melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membina sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

Adapun peranan PPL di daerah penelitian, yaitu di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sama dengan teori di atas, maksudnya PPL di tempat tersebut juga ternyata berperan sebagai pembimbing petani (khususnya petani yang termasuk di dalam Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV), sebagai organisator petani, sebagai dinamisor petani, sebagai teknisi dan sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani.

Jumlah skor yang didapat dalam mengukur peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

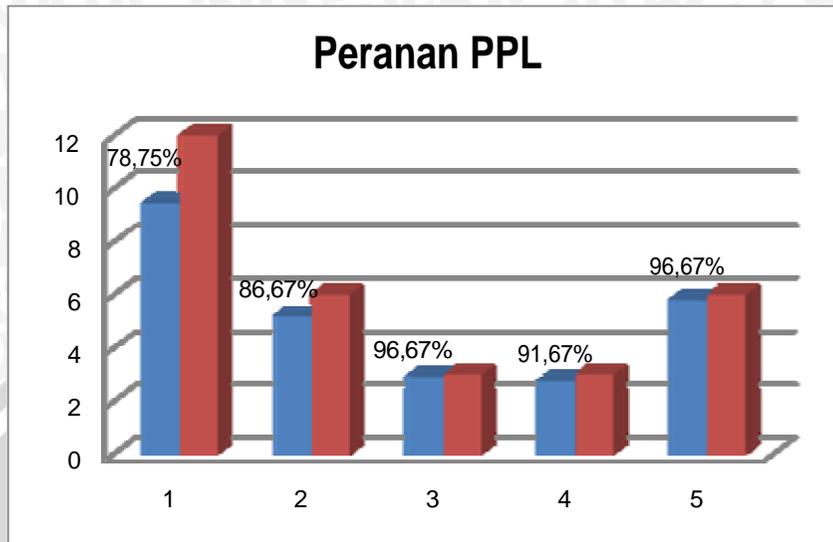
Tabel 10. Peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian

No.	Peranan PPL	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Sebagai pembimbing	9,45	12	78,75	Tinggi
2.	Sebagai organisator	5,20	6	86,67	Tinggi
3.	Sebagai dinamisator	2,90	3	96,67	Tinggi
4.	Sebagai teknisi	2,75	3	91,67	Tinggi
5.	Sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani	5,80	6	96,67	Tinggi
	Jumlah	26,10	30	87,00	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata 26,1 dari skor maksimal 30 atau sekitar 87% dari total keseluruhannya (lihat lampiran 4 sampai dengan lampiran 9). Hal tersebut bisa diartikan bahwa peranan PPL dalam program Prima Tani sebagai pembimbing, organisator, dinamisator, teknisi dan sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani termasuk baik karena kesemuanya berada dalam kategori tinggi.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator peranan PPL terdapat pada gambar 2 berikut ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal
- 1. Sebagai pembimbing
- 2. Sebagai organisator
- 3. Sebagai dinamisator
- 4. Sebagai teknisi
- 5. Sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

Gambar 2. Persentase Skor Peranan PPL

Berikut ungkapan salah satu responden yang termasuk dalam kelompok tani

"Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang peranan PPL di Dusun Kampung

Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

*"Biasanya Pak Kationo tu (selaku PPL) datang kepada Kami dengan maksud membimbing Kami....Mas mengenai cara tanam ubi jalar yang benar dan Kami semua itu mengikuti semua perkataan Pak Kationo, padahal sebelumnya sih Kami kurang percaya sama cara tanamnya tapi lama-kelamaan Kami jadi tau tentang cara tanam ubi yang benar...ya jadi Kami mengikuti semua saran dari Pak PPL itu, begitu Mas."*

(Bapak Suminto)

Adapun secara terperinci tentang peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

### 6.2.1 Peranan PPL Sebagai Pembimbing

Peranan PPL sebagai pembimbing dalam penelitian ini berupa pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL, pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan, pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL, dan bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit.

Adapun skor yang dicapai petani responden pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Peranan PPL sebagai pembimbing

No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL	2,25	3	75,00	Tinggi
2.	Pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan	2,25	3	75,00	Tinggi
3.	Pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL	2,45	3	81,67	Tinggi
4.	Bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit	2,50	3	83,33	Tinggi
	Jumlah	9,45	12	78,75	Tinggi

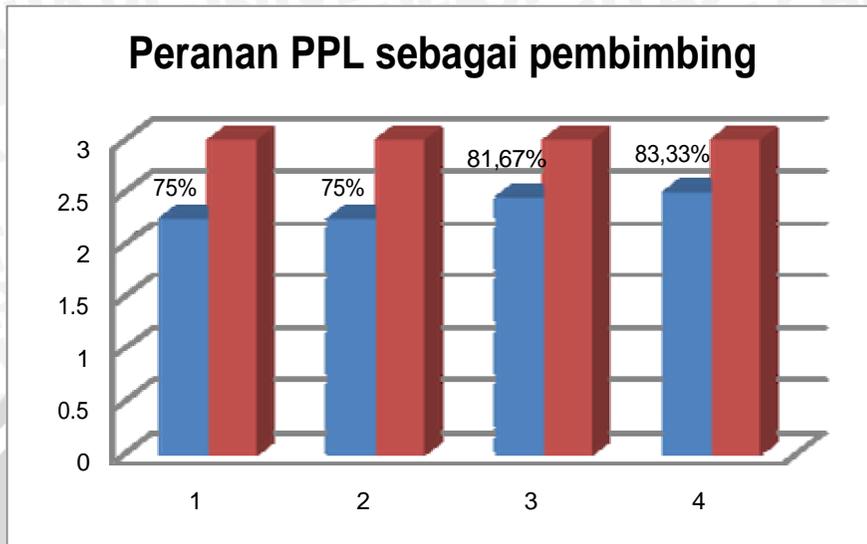
Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui perolehan peranan PPL sebagai pembimbing mencapai skor rata-rata 9,45 dari skor maksimal sebesar 12 atau sebesar 78,75% (lihat lampiran 5). Peranan PPL sebagai pembimbing ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti peran penyuluh sebagai pembimbing petani pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (skor tiap indikator) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,25 dari skor maksimal 3 atau sekitar 75% dari total skor maksimal. Apabila pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa petani telah memahami lebih dari 60% penjelasan usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL. Untuk indikator pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,25 dari skor maksimal 3 atau sekitar 75% dari total skor maksimal. Apabila pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa PPL dalam kelompok tani berperan sebagai penasehat, konsultan dan pengarah dalam setiap kegiatan dan pertemuan kelompok maka hal itu berarti bahwa PPL mampu berada dalam posisi yang menguntungkan bagi petani dalam pengambilan keputusan pada setiap kegiatan dan pertemuan kelompok yang ada. Untuk indikator pengetahuan petani tentang

penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,45 dari skor maksimal 3 atau sekitar 81,67% dari total skor maksimal. Apabila pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa PPL menggunakan lebih dari 5 sarana dan prasarana yang ada, dimana sarana dan prasarana tersebut berupa transportasi ke lapang, buku pedoman, buku budidaya dan teknologi baru lainnya, brosur, contoh inovasi baru. Untuk indikator bimbingan yang didapatkan petani dalam mengusahakan sumber dana kredit berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,5 dari skor maksimal 3 atau sekitar 83,33% dari total skor maksimal. Apabila bimbingan yang didapatkan petani dalam mengusahakan sumber dana kredit berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit lebih dari 3 kali dalam 2 tahun terakhir dan hal itu sangatlah menguntungkan bagi petani pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator peranan PPL sebagai pembimbing terdapat pada gambar 3 berikut ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal

1. Pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL
2. Pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan
3. Pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL
4. Bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit

Gambar 3. Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Pembimbing

Berikut beberapa ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang peranan PPL sebagai pembimbing di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang pengetahuan mengenai usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL:

*"Begini Mas...setau Saya, Pak Kationo (selaku PPL) tu biasanya memberi tau Saya tentang ubi jalar mulai dari benihnya, tu biasanya pake Genjah Sawo, trus ukuran-ukuran lahan juga diberi tau sama cara pemeliharannya. Nah, untuk cara pemeliharaan ini gak jauh beda sama yang biasaanya Saya lakukan. Trus diberi tau juga tentang panen yang baik sama dikasih saran kalo panennya dah*

*terjual, uangnya harus diatur biar bisa di pake untuk menanam ubi jalar lagi, begitu Mas.”*

(Bapak Wijadi)

Dari ungkapan di atas maka dapat diartikan petani tersebut memahami usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL secara keseluruhan (mulai dari penggunaan benih, lahan, pemeliharaan, panen dan penerimaan manfaat modal).

Adapun ungkapan petani sampel tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan:

*“Pada setiap pertemuan Mas, Pak PPL biasanya sering memberi nasehat-nasehat yang benar tentang ubi jalar, trus Saya ya ngikuti aja perkataanya Mas. Habis tu, Pak PPL sering mengarahkan Kami tentang cara tanam ubi jalar dan Kami pun bertanya kepada Dia kalo da yang gak dipahami....Kami sering kok bertanya-tanya sama Pak PPL tu, jadi kayak konsultasisaja Mas.”*

(Bapak Hadi)

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diartikan petani itu mengetahui bahwa PPL berperan sebagai penasehat, konsultan dan pengarah.

Sedangkan ungkapan petani sampel tentang jumlah penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL:

*“Kalo da kegiatan penyuluhan Mas, biasanya Pak PPL itu datang pake motor Dinas ijo dan membawa-bawa buku gitu, kayak buku pedoman budidaya ubi jalar, jadi Saya lebih percaya gitu...ooo berarti cara tanam ubi jalar yang baru ini dah terjamin gitu lho Mas, aman.”*

(Bapak Hadi)

Ungkapan di atas juga dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa PPL menggunakan lebih dari 5 sarana dan prasarana (transportasi ke lapang, buku pedoman, buku budidaya dan teknologi baru lainnya, brosur, contoh inovasi baru).

Berikutnya ungkapan petani sampel tentang banyaknya sumber dana kredit yang bisa didapatkan oleh petani yang mampu diusahakan oleh PPL:

*“Selama menanam ubi jalar ini Mas, Pak PPL tu biasanya sangat membantu dalam hal peminjaman modal....Kami sangat terbantu atas bantuan Pak PPL itu, bayangin aja Mas...dalam 2 tahun ini aja Pak PPL ngasih bantuan modal dana pinjaman lebih dari 3 kali, jadinya Kami ya bersemangat lagi dalam menanam ub jalar ini Mas.”*

(Bapak Jamsari)

Dalam hal ini, petani tersebut mengetahui bahwa PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit lebih dari 3 kali dalam 2 tahun terakhir.

### 6.2.2 Peranan PPL Sebagai Organisator

Peranan PPL sebagai organisator dalam penelitian ini berupa inisiatif pembentukan kelompok tani dan jumlah pertambahan kelompok tani binaan.

Adapun skor yang dicapai petani responden pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Peranan PPL sebagai organisator

No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Inisiatif pembentukan kelompok tani	2,6	3	86,67	Tinggi
2.	Jumlah pertambahan kelompok tani binaan	2,6	3	86,67	Tinggi
	Jumlah	5,2	6	86,67	Tinggi

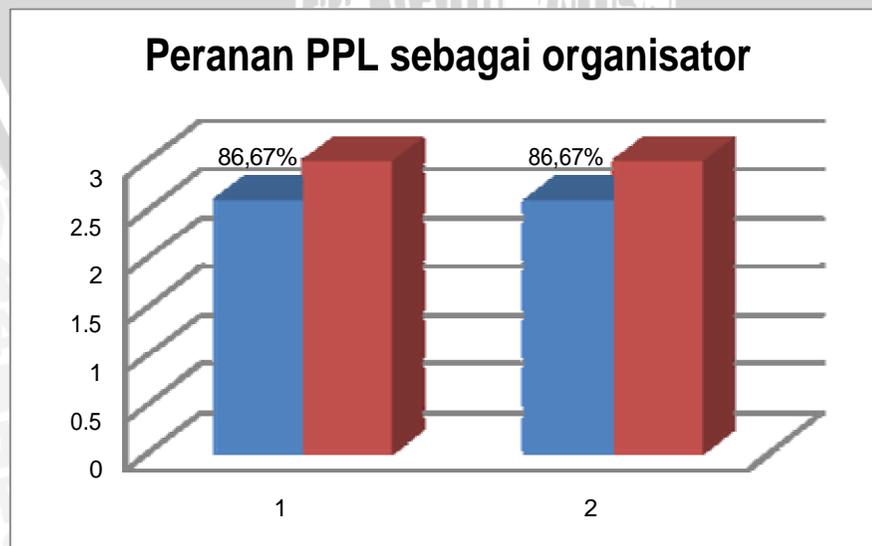
Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui perolehan peranan PPL sebagai organisator mencapai skor rata-rata 5,2 dari skor maksimal sebesar 6 atau sebesar 86,67% (lihat lampiran 6). Peranan PPL sebagai organisator ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti peran penyuluh sebagai dinamisator pada Kelompok Tani

"Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (skor tiap indikator) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator inisiatif pembentukan kelompok tani berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,6 dari skor maksimal 3 atau sekitar 86,67% dari total skor maksimal. Apabila inisiatif pembentukan kelompok tani berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa pembentukan kelompok tani berdasarkan atas inisiatif PPL, petani dan tokoh masyarakat (semuanya dilibatkan). Untuk indikator jumlah pertambahan kelompok tani binaan berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,6 dari skor maksimal 3 atau sekitar 86,67% dari total skor maksimal. Apabila jumlah pertambahan kelompok tani binaan berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa kelompok tani binaan bertambah lebih dari 3 kelompok tani dalam 1-2 tahun.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator peranan PPL sebagai organisator terdapat pada gambar 4 berikut ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal

1. Inisiatif pembentukan kelompok tani
  2. Jumlah pertambahan kelompok tani binaan
- Gambar 4. Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Organisator

Berikut beberapa ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang peranan PPL sebagai organisator di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang inisiatif pembentukan kelompok tani:

*"Dulu saat pembentukan kelompok tani ini Mas, semuanya dilibatkan mulai dari saya sebagai ketuanya, beberapa Pak PPL, Pak Kepala Dusun, Pak Haji Samsudin, sama beberapa warga sekitar sini Mas, jadi kelompok ini berdirinya karena hasil pertemuan waktu itu...ya waktu itu juga sekalian membahas tentang cara tanam ubi jalar yang benar yang disampaikan oleh Bapak-bapak PPL itu."*  
(Bapak Suminto)

Dari ungkapan tersebut maka dapat diartikan petani itu mengetahui bahwa pembentukan kelompok tersebut atas inisiatif PPL, petani dan tokoh masyarakat.

Sedangkan ungkapan petani sampel tentang jumlah pertambahan kelompok tani:

*"Setau saya Mas, Pak Kationo itu (selaku PPL) orangnya sangat aktif apalagi dalam hal kelompok tani, dia biasanya memegang sampe 4 kelompok tani sekaligus, belum lagi Bu Etni yang jadi PPL juga, dia juga memegang ato mencari kelompok tani buat dibina setiap kali pertemuan, mungkin dalam 1 ato 2 tahun ini dah lebih dari 3 kayaknya kelompok tani yang di bina sama Mereka, gitu Mas."*  
(Bapak Suminto)

Dengan pernyataan di atas maka petani tersebut mengetahui bahwa kelompok tani binaan bertambah lebih dari 3 kelompok tani dalam 1-2 tahun.

### 6.2.3 Peranan PPL Sebagai Dinamisator

Peranan PPL sebagai dinamisator dalam penelitian ini berupa frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir. Adapun skor yang dicapai petani responden pada indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Peranan PPL sebagai dinamisator

No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir	2,9	3	96,67	Tinggi
	Jumlah	2,9	3	96,67	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui perolehan peranan PPL sebagai dinamisator mencapai skor rata-rata 2,9 dari skor maksimal sebesar 3 atau sebesar 96,67% (lihat lampiran 7). Peranan PPL sebagai dinamisator ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti peran penyuluh sebagai organisator pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (pada indikator yang ada) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,9 dari skor maksimal 3 atau sekitar 96,67% dari total skor maksimal. Apabila frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani binaan dalam 1 tahun terakhir berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan lebih dari 3 kali dalam satu musim tanam.

Berikut ungkapan dari salah satu responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang peranan PPL sebagai dinamisor di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang banyaknya frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani dalam 1 tahun terakhir:

*"Kalo diitung dari banyaknya kunjungan Pak PPL dalam setiap 1 kali musim tanam ubi jalar ini, waduh....banyak sekali Mas, Pak PPL ni sangat aktif dalam membimbing Kami, dah sering Kami dikunjungi dan ditanyai tentang perkembangan ubi jalarnya."*

(Bapak Sumin)

Dari ungkapan di atas maka dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan lebih dari 3 kali dalam satu musim tanam.

#### 6.2.4 Peranan PPL Sebagai Teknisi

Peranan PPL sebagai teknisi dalam penelitian ini berupa frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani. Adapun skor yang dicapai petani responden pada indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Peranan PPL sebagai teknisi

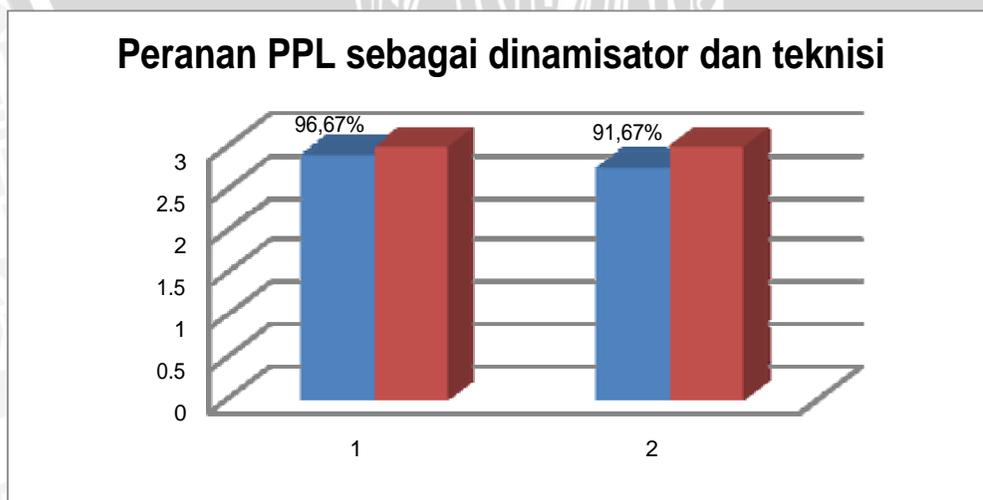
No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani	2,75	3	91,67	Tinggi
	Jumlah	2,75	3	91,67	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui perolehan peranan PPL sebagai teknisi mencapai skor rata-rata 2,75 dari skor maksimal sebesar 3 atau sebesar 91,67% (lihat lampiran 8). Peranan PPL sebagai teknisi ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti peran penyuluh sebagai teknisi pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (pada indikator yang ada) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,75 dari skor maksimal 3 atau sekitar 91,67% dari total skor maksimal. Apabila frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk petani berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya lebih dari 5 bulan sekali.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase antara peranan PPL sebagai dinamisator dan peranan PPL sebagai teknisi terdapat pada gambar 5 ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
  - = Total skor maksimal
1. Peranan PPL sebagai dinamisator
  2. Peranan PPL sebagai teknisi

Gambar 5. Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Dinamisator dan Teknisi

Berikut ungkapan dari salah satu responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang peranan PPL sebagai teknisi di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang banyaknya frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh:

*"Biasanya Pak PPL itu memberikan penyuluhan kepada Kami tentang ubi jalar kurang dari 2 bulan sekali. Banyak hal baru yang disampaikan sama Pak PPL itu, jadinya Kami sepenuhnya mengikuti aja saran-sarannya."*

(Bapak Sutiman)

Hal di atas juga dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya lebih dari 3 bulan sekali.

### **6.2.5 Peranan PPL Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani**

Peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani dalam penelitian ini berupa PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani dan berupa PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian.

Adapun skor yang dicapai petani responden pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani	2,9	3	96,67	Tinggi
2.	PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian	2,9	3	96,67	Tinggi
	Jumlah	5,8	6	96,67	Tinggi

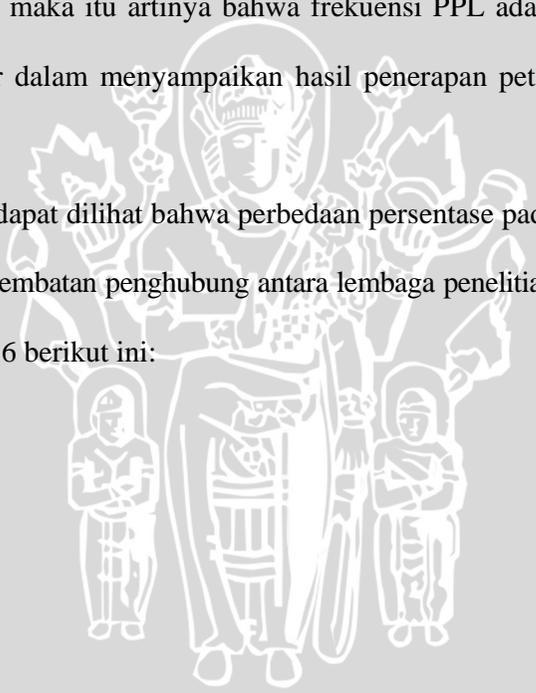
Sumber : Analisis Data Primer, 2009

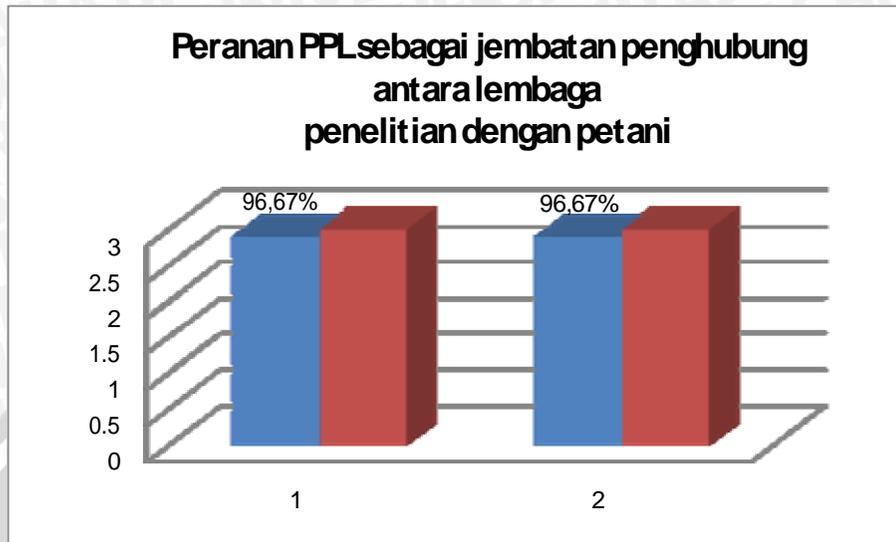
Dari tabel 9 di atas dapat diketahui perolehan peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani mencapai skor rata-rata 5,8 dari skor maksimal sebesar 6 atau sebesar 96,67% (lihat lampiran 9). Peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti peran penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (skor tiap indikator) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,9 dari skor maksimal 3 atau sekitar 96,67% dari total skor maksimal. Apabila indikator PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani ini berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa frekuensi PPL adalah lebih dari 3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan

hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya. Untuk indikator PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,9 dari skor maksimal 3 atau sekitar 96,67% dari total skor maksimal. Apabila indikator PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa frekuensi PPL adalah lebih 3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani terdapat pada gambar 6 berikut ini:





Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal

1. PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani
  2. PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian
- Gambar 6. Persentase Skor Peranan PPL Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani

Berikut beberapa ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang penyampaian informasi oleh PPL mengenai teknologi baru yang disampaikan secara teratur dan terus-menerus:

*“Sudah 2 tahun terakhir ini Mas, Pak PPL menyampaikan hasil penelitiannya dari BPPT di Karangploso itu ke pada Kami tentang cara tanam ubi jalar yang benar, dah lebih dari 5 kali Dia sampaikan hasil itu dan Kami ya mengikuti saja Mas.....soalnya dah percaya sama semua perkataan Pak PPL.”*

(Bapak Hadi)

Dari hal tersebut maka dapat diartikan petani itu mengetahui bahwa frekuensi PPL adalah lebih dari 3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya.

Sedangkan ungkapan petani sampel tentang penyampaian hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan petani dan dilaporkan oleh PPL kepada lembaga penelitian:

*“Dalam budidaya ubi jalar ini, kadang-kadang Kami mencoba cara Pak PPL dan dipadukan dengan pengalaman bertani Kami selama ini, jadi semacam cara barulah, tapi cara itu tetep diawasi dan diperhatikan sama Pak PPL biar gak terjadi kesalahan gitu...nah cara baru itu biasanya disampaikan Pak PPL ke BPPT yang da di Karangploso itu, biasanya sih gitu Mas .”*

(Bapak Hadi)

Dengan demikian dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa frekuensi PPL adalah lebih dari 3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian.

### **6.3 Deskripsi Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Tanaman Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang**

Terdapat beberapa pedoman yang mengatakan bahwa partisipasi petani memiliki tiga tahap, yaitu: partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap penerimaan manfaat dimana

penjelasan terperinci adalah sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi dalam perencanaan

Proses perencanaan terutama yang berkaitan dengan partisipasi, Sumaharjo dalam Kusumahningdiah (2004) mendefinisikan bahwa keikutsertaan warga masyarakat (petani) dalam merealisasikan aspirasinya, dengan jalan menyumbangkan pikiran, kreativitas dan inisiatif dalam bentuk saran dan usulan dalam rapat resmi maupun tidak resmi. Merencanakan kegiatan merupakan suatu proses penetapan tujuan dan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dikerjakan dan bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap program dan proyek yang dilaksanakan.

#### 2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Setelah melakukan perencanaan kegiatan, maka perlu dilanjutkan dengan kegiatan bekerja (pelaksanaan). Mosha dan Matte dalam Kusumaningdiah (2004), menyebutkan fase pelaksanaan sebagai "*participation in implementation*". Pada tahap implementasi ini, kegiatannya dapat berupa menyumbang uang, sumbangan tenaga, sumbangan benda atau alat dan waktu. Pada tahap ini yang dimaksud adalah partisipasi dalam memikul beban program dan pertanggung jawaban pelaksanaan program.

Proses pelaksanaan partisipasi menurut Sumodiningrat dalam Kusumahningdiah (2004), meliputi: Konsultasi, yang biasanya dalam bentuk jasa; sumbangan dalam bentuk uang/barang; mendirikan proyek yang dananya dari sumbangan individu; sumbangan dalam bentuk kerja; dan aksi massa.

### 3. Partisipasi dalam penerimaan manfaat

Menurut Margono Slamet dalam Kusumahningdiah (2004), partisipasi dalam hal penerimaan manfaat adalah merupakan partisipasi masyarakat dalam fase penggunaan/penerimaan manfaat hasil kegiatan dan memiliki hasil sehubungan dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Salah satu motivasi petani dalam pengambilan keputusan untuk ikut dalam usahatani budidaya ubi jalar adalah harga. Adapun harga dari ubi jalar tersebut adalah Rp. 10.000,- untuk setiap polinet (1 polinet berisi sekitar 3 Kg). Partisipasi petani di daerah penelitian, yaitu di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang adalah sama, maksudnya petani di tempat tersebut (petani yang termasuk di dalam Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)) juga ternyata berpartisipasi melalui tiga tahap, yaitu: partisipasi petani dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penerimaan manfaat.

Partisipasi petani di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi dalam perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan berupa partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar, partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar dan partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar.

#### 2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan berupa kehadiran anggota dalam setiap

pertemuan rutin kelompok, kehadiran anggota dalam setiap pelatihan, kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan.

### 3. Partisipasi dalam penerimaan manfaat

Partisipasi dalam penerimaan manfaat berupa penggunaan benih, penyiapan lahan, pemeliharaan, panen dan pengolahan hasil serta penerimaan manfaat modal.

Jumlah skor yang didapat dalam mengukur partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

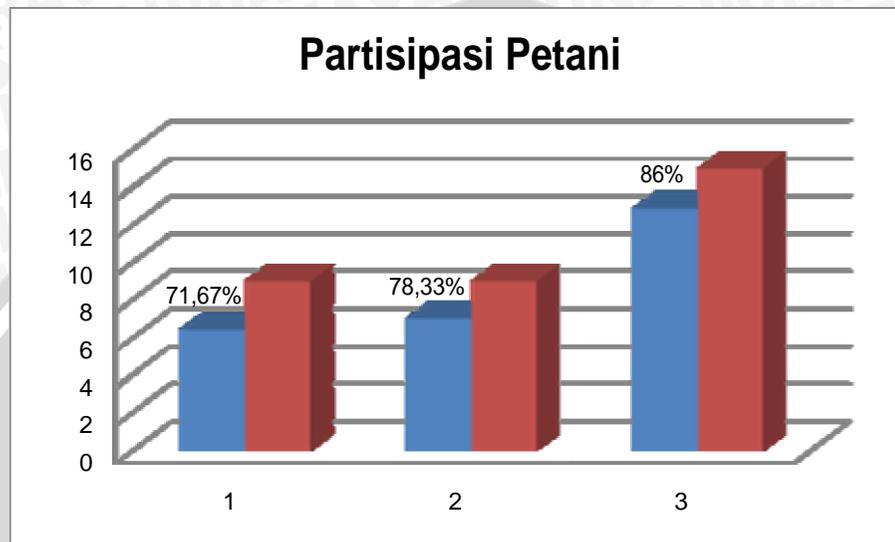
Tabel 16. Partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di daerah penelitian

No.	Partisipasi Petani	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Partisipasi dalam perencanaan	6,45	9	71,67	Sedang
2.	Partisipasi dalam pelaksanaan	7,05	9	78,33	Tinggi
3.	Partisipasi dalam penerimaan manfaat	12,90	15	86,00	Tinggi
	Jumlah	26,40	33	80,00	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata 26,4 dari skor maksimal 33 atau sekitar 80% dari total keseluruhannya (lihat lampiran 10 sampai dengan lampiran 13). Hal tersebut bisa diartikan bahwa partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penerimaan manfaat termasuk baik karena sebagian besar berada dalam kategori tinggi walaupun partisipasi petani dalam tahap perencanaan berada dalam kategori sedang.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator partisipasi petani terdapat pada gambar 7 berikut ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal
- 1. Tahap Perencanaan
- 2. Tahap Pelaksanaan
- 3. Tahap Penerimaan manfaat

Gambar 7. Persentase Skor Partisipasi Petani

Berikut salah satu ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang partisipasi petani di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

*"Pada waktu awal bertani ubi jalar ini Mas, Kami sebelumnya belum begitu aktif dalam setiap kali kegiatan, tapi lama-kelamaan Kami mulai mengerti berbagai saran dari Pak PPL sehingga sampai sekarang ni kejadiannya malah kebalik Mas, dulu Pak PPL yang aktif eh...malah sekarang Kami yang sangat aktif dalam setiap pertemuan ato setiap da kegiatan, gitu Mas ."*

(Bapak Suminto)

Adapun secara terperinci tentang partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

### 6.3.1 Partisipasi Petani Pada Tahap Perencanaan

Partisipasi petani pada tahap perencanaan dalam penelitian ini berupa partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar, partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar dan partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar.

Adapun skor yang dicapai petani responden pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Partisipasi petani pada tahap perencanaan

No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar	2,10	3	70,00	Sedang
2.	Partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar	2,20	3	73,33	Sedang
3.	Partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar	2,15	3	71,67	Sedang
	Jumlah	6,45	9	71,67	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

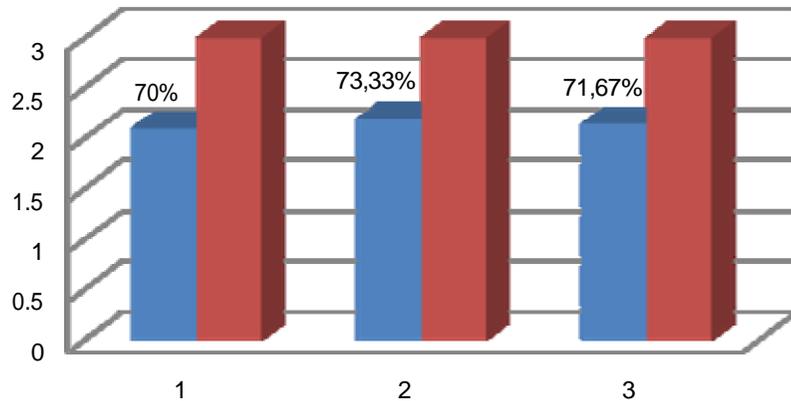
Dari tabel 11 di atas dapat diketahui perolehan partisipasi petani pada tahap perencanaan mencapai skor rata-rata 6,45 dari skor maksimal sebesar 9 atau sebesar 71,67% (lihat lampiran 11). Partisipasi petani pada tahap perencanaan ini tergolong kategori sedang, hal itu berarti partisipasi petani pada tahap perencanaan

pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah masih kurang baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (skor tiap indikator) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,1 dari skor maksimal 3 atau sekitar 70% dari total skor maksimal. Apabila partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar berada dalam kategori sedang maka itu artinya bahwa penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja. Untuk indikator partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,2 dari skor maksimal 3 atau sekitar 73,33% dari total skor maksimal. Apabila partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar berada dalam kategori sedang maka itu artinya bahwa penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja. Untuk indikator partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,15 dari skor maksimal 3 atau sekitar 71,67% dari total skor maksimal. Apabila partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar berada dalam kategori sedang maka itu artinya bahwa penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator partisipasi petani pada tahap perencanaan terdapat pada gambar 8 berikut ini:

## Tahap Perencanaan



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal

1. Partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar
  2. Partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar
  3. Partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar
- Gambar 8. Persentase Skor Partisipasi Petani Pada Tahap Perencanaan

Berikut beberapa ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang partisipasi dalam tahap perencanaan di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel mengenai partisipasi petani tentang kesepakatan dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar:

*"Dulu saat penentuan tempat penanaman ubi jalar itu ...Kami cuma mengikuti apa yang dikatakan sama Pak PPL, karena sebelumnya Kami kurang yakin tempat yang bagus buat tanaman ubi jalar untuk jenis dari Pak PPL ini. Jadinya...ya mengenai pemilihan tempat, waktu penanaman ma pemimpin di kelompok ni di tunjuk langsung sama Pak PPL...begitu Mas."*

(Bapak Suminto)

Dari pernyataan pada halaman sebelumnya maka dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota.

Adapun ungkapan petani sampel mengenai partisipasi petani tentang waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar:

*“Sekalian Mas...waktu itu selain membahas tentang tempat tanam ubi jalar, juga membahas tentang waktu pelaksanaannya Mas...dicari waktu yang tepat buat tanam biar nanti panennya bagus.”*

(Bapak Suminto)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota.

Sedangkan ungkapan petani sampel mengenai partisipasi petani tentang penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar:

*“Waktu pertemuan itu, ya sudah jelas Mas, Saya yang ditunjuk ma Pak PPL sebagai pemimpin kelompok tani maka berperan juga sebagai penghubung antara Pak PPL sama semua anggota kelompok tani ini.”*

(Bapak Suminto)

Oleh karena itu, hal di atas dapat diartikan petani tersebut mengetahui bahwa penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota.

### **6.3.2 Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan**

Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dalam penelitian ini berupa kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok, kehadiran anggota dalam setiap pelatihan, kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan.

Adapun skor yang dicapai petani responden pada masing-masing indikator

dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan

No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok	2,35	3	78,33	Tinggi
2.	Kehadiran anggota dalam setiap pelatihan	2,35	3	78,33	Tinggi
3.	Kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan	2,35	3	78,33	
	Jumlah	7,05	9	78,33	Tinggi

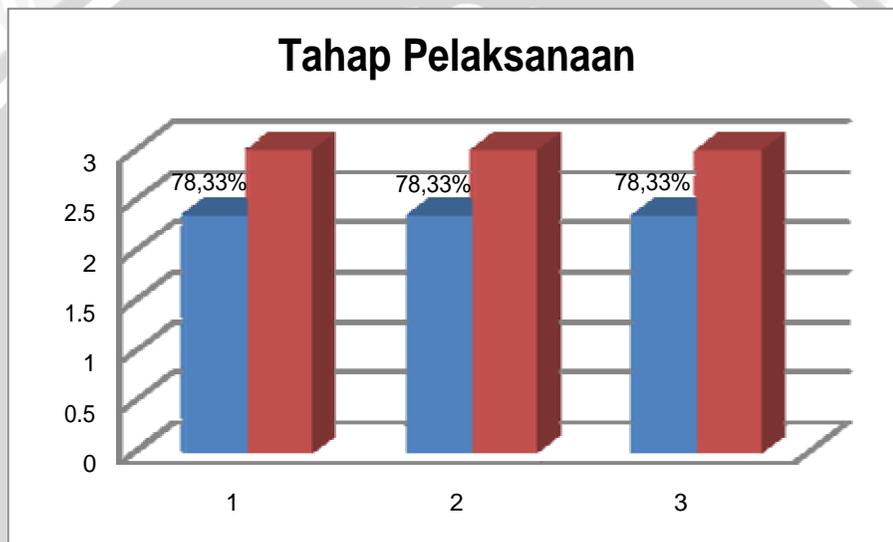
Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 12 di atas dapat diketahui perolehan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan mencapai skor rata-rata 7,05 dari skor maksimal sebesar 9 atau sebesar 78,33% (lihat lampiran 12). Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti partisipasi petani pada tahap pelaksanaan pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (skor tiap indikator) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,35 dari skor maksimal 3 atau sekitar 78,33% dari total skor maksimal. Apabila kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok adalah lebih dari 10 kali/musim. Untuk indikator kehadiran anggota dalam setiap pelatihan berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,35 dari skor maksimal 3 atau sekitar

78,33% dari total skor maksimal. Apabila kehadiran anggota dalam setiap pelatihan berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa kehadiran anggota pada setiap pelatihan adalah lebih dari 10 kali/musim.

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase pada tiap indikator partisipasi petani pada tahap pelaksanaan terdapat pada gambar 9 berikut ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
- = Total skor maksimal

1. Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok
  2. Kehadiran anggota dalam setiap pelatihan
  3. Kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan
- Gambar 9. Persentase Skor Partisipasi Petani Pada Tahap Pelaksanaan

Berikut salah satu ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang partisipasi dalam tahap pelaksanaan di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang kehadiran petani dalam setiap pertemuan rutin kelompok dan pelatihan:

“Dalam setiap pertemuan kelompok, da semacam absen untuk mengetahui kehadiran anggota kelompok, biasanya sih diabsen ma Pak PPL itu sendiri Mas, katanya Kami hampir secara keseluruhan hadir tepat waktu dalam setiap da kegiatan dan itu memang dari kesadaran Kami sendiri yang sangat ingin mngetahui perkembangan baru tentang ubi jalar yang akan disampaikan Pak PPL.”

(Bapak Suminto)

### 6.3.3 Partisipasi Petani Pada Tahap Penerimaan manfaat

Partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat dalam penelitian ini berupa penggunaan benih, penyiapan lahan, pemeliharaan, panen dan pengolahan hasil serta penerimaan manfaat modal.

Adapun skor yang dicapai petani responden pada indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat

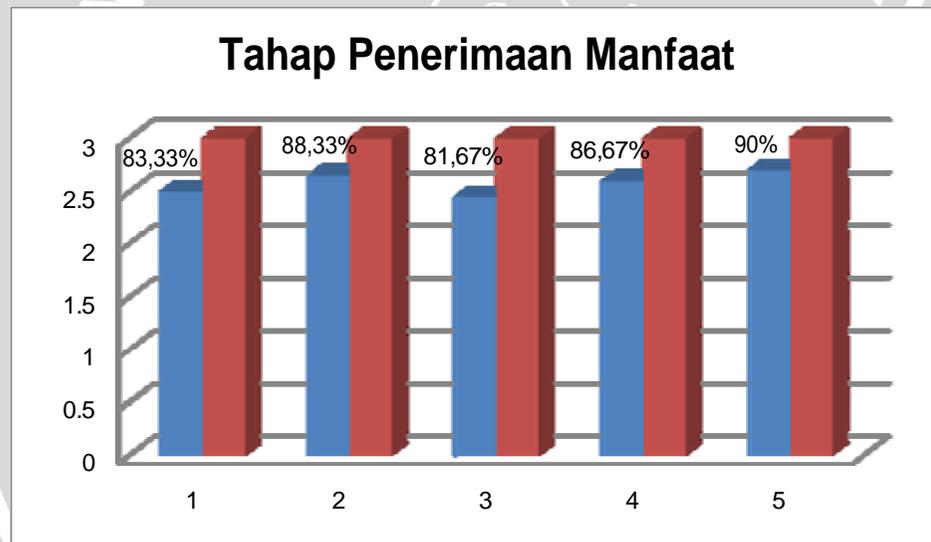
No.	Indikator	Skor rata-rata di lapang	Skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Penggunaan benih	2,50	3	83,33	Tinggi
2.	Penyiapan lahan	2,65	3	88,33	Tinggi
3.	Pemeliharaan	2,45	3	81,67	Tinggi
4.	Panen dan pengolahan hasil	2,60	3	81,67	Tinggi
5.	Penerimaan manfaat modal	2,70	3	90,00	Tinggi
	Jumlah	12,90	15	86,00	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui perolehan partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat mencapai skor rata-rata 12,9 dari skor maksimal sebesar 15 atau sebesar 86% (lihat lampiran 13). Partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat ini tergolong kategori tinggi, hal itu berarti partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang adalah baik (secara keseluruhan).

Sedangkan secara terperinci (pada indikator yang ada) dapat dijelaskan bahwa untuk indikator penggunaan benih berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,5 dari skor maksimal 3 atau sekitar 83,33% dari total skor maksimal. Apabila indikator penggunaan benih berada dalam kategori tinggi maka itu artinya bahwa petani selalu menggunakan benih yang dianjurkan (benihnya yaitu: Genjah Sawo).

Secara grafik dapat dilihat bahwa perbedaan persentase antara partisipasi petani pada tahap penerimaan manfaat terdapat pada gambar 10 berikut ini:



Keterangan :

- = Skor yang dicapai di lapang
  - = Total skor maksimal
1. Penggunaan benih
  2. Penyiapan lahan
  3. Pemeliharaan
  4. Panen dan pengolahan hasil
  5. Penerimaan manfaat modal

Gambar 10. Persentase Skor Partisipasi Petani Pada Tahap Penerimaan manfaat

Berikut beberapa ungkapan dari responden yang menjadi sampel penelitian yang termasuk dalam kelompok tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV)" tentang partisipasi petani dalam tahap penerimaan manfaat di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang:

Ungkapan petani sampel tentang penggunaan benih yang dianjurkan oleh PPL:

*"Saat nanam ubi jalar, Kami disuruh menggunakan Genjah Sawo Mas, katanya tu benih yang paling baik untuk ubi jalar, Saya sih langsung ngikuti aja soalnya dah terbukti sih..... jadinya ya enak."*

(Bapak Partono)

Dari tanggapan tersebut maka dapat diartikan petani menggunakan benih yang dianjurkan oleh PPL, yaitu: Genjah Sawo.

Adapun ungkapan petani sampel tentang dalam penyediaan lahan tepat:

*"Pada saat persiapan lahan, Kami mengikuti semua saran dari Pak PPL tentang kondisi tanah yang tepat dan ukuran guludan yang tepat juga Mas."*

(Bapak Sadimin)

Hal tersebut juga dapat diartikan petani tersebut selalu mengikuti anjuran dari PPL, termasuk kondisi tanah yang tepat dan ukuran guludan yang sesuai.

Sedangkan ungkapan petani sampel tentang pemeliharaan tanaman ubi jalar:

*"Kami diajarkan tentang penyulaman yang benar, pengerjaan tanah yang tepat sama pemangkasan yang benar dan Saya ngikuti semua saran-saran dari Pak PPL, emang semua yang dikatakannya benar kok...sama persis dengan pengalaman tani Saya selama ini."*

(Bapak Sutiman)

Bisa dikatakan bahwa petani tersebut melakukan penyulaman, pengerjaan tanah/mendangir dan pemangkasan yang sesuai dengan anjuran dari PPL.

Berikutnya ungkapan petani sampel tentang panen dan pengolahan hasil:

*“Pada setiap panen Mas, biasanya pake tenaga sendiri Mas yang dibantu dengan tenaga borongan dalam pengolahan basah, kalo dah gitu kan hasilnya jadi lebih baik Mas dan kitanya juga gak terlalu capek...jadinya enak Mas.”*

(Bapak Alim)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan petani itu menggunakan tenaga sendiri dan tenaga borongan dalam pengolahan basah untuk panen dan pengolahan hasilnya.

Dan terakhir, ungkapan petani sampel tentang penerimaan manfaat modal:

*“Dari hasil penjualan panen ubi jalar ini Mas, biasanya Saya simpen buat modal berusaha selanjutnya biar ubi jalar ini tetep jalan Mas, hasilnya lumayan banyak kok, bisa buat kehidupan sehari-hari ma sisanya buat modal gitu.”*

(Bapak Rujito)

Dari ungkapan tersebut maka dapat diartikan petani itu memanfaatkan modal untuk usahataniya agar bisa melanjutkan budidaya ubi jalar itu kembali.

#### **6.4 Analisis Hubungan Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang**

Untuk mengetahui hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang digunakan analisis korelasi *Rank-Spearman* dengan taraf kepercayaan 95%. Berikut ini akan disajikan tabel hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar, yaitu:

Tabel 20. Hubungan Antara Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani

No.	Uraian	Skor rata-rata	$r_s$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
1.	Peranan PPL	26,10			
			0,96	13,68	2,048
2.	Partisipasi petani	26,40			

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa korelasi rank spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,96 dengan  $t_{hitung}$  13,68 >  $t_{tabel}$  2,048 (lihat lampiran 14). Hal ini berarti tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$  yang artinya bahwa terdapat hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang pada taraf kepercayaan 95%. Tinggi rendahnya peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar ternyata memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi petani.

Adapun penyebab terdapatnya hubungan antara hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang dapat dilihat dari kategori skor yang didapatkan pada saat pengukuran peranan PPL yaitu tinggi dan kategori skor yang didapatkan pada saat pengukuran partisipasi petani yang juga tinggi maka menyebabkan adanya hubungan diantara peranan PPL tersebut dengan partisipasi petani, dimana hubungannya adalah semakin tinggi/baik peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar maka semakin tinggi/baik pula partisipasi petani pada Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun IV (Semar IV) yang ada di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang tersebut.

## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai hubungan peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 87%, dimana skor rata-ratanya 26,1 dan skor maksimalnya 30. Ini artinya bahwa peranan PPL dalam program Prima Tani sebagai pembimbing, organisator, dinamisator, teknisi dan sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani termasuk baik karena kesemuanya berada dalam kategori tinggi.
2. Partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 80%, dimana skor rata-ratanya 26,4 dan skor maksimalnya 33. Ini artinya bahwa partisipasi petani pada usahatani tanaman ubi jalar pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan termasuk baik (walaupun hampir secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi karena hanya partisipasi pada tahap perencanaan saja yang berada dalam kategori sedang).

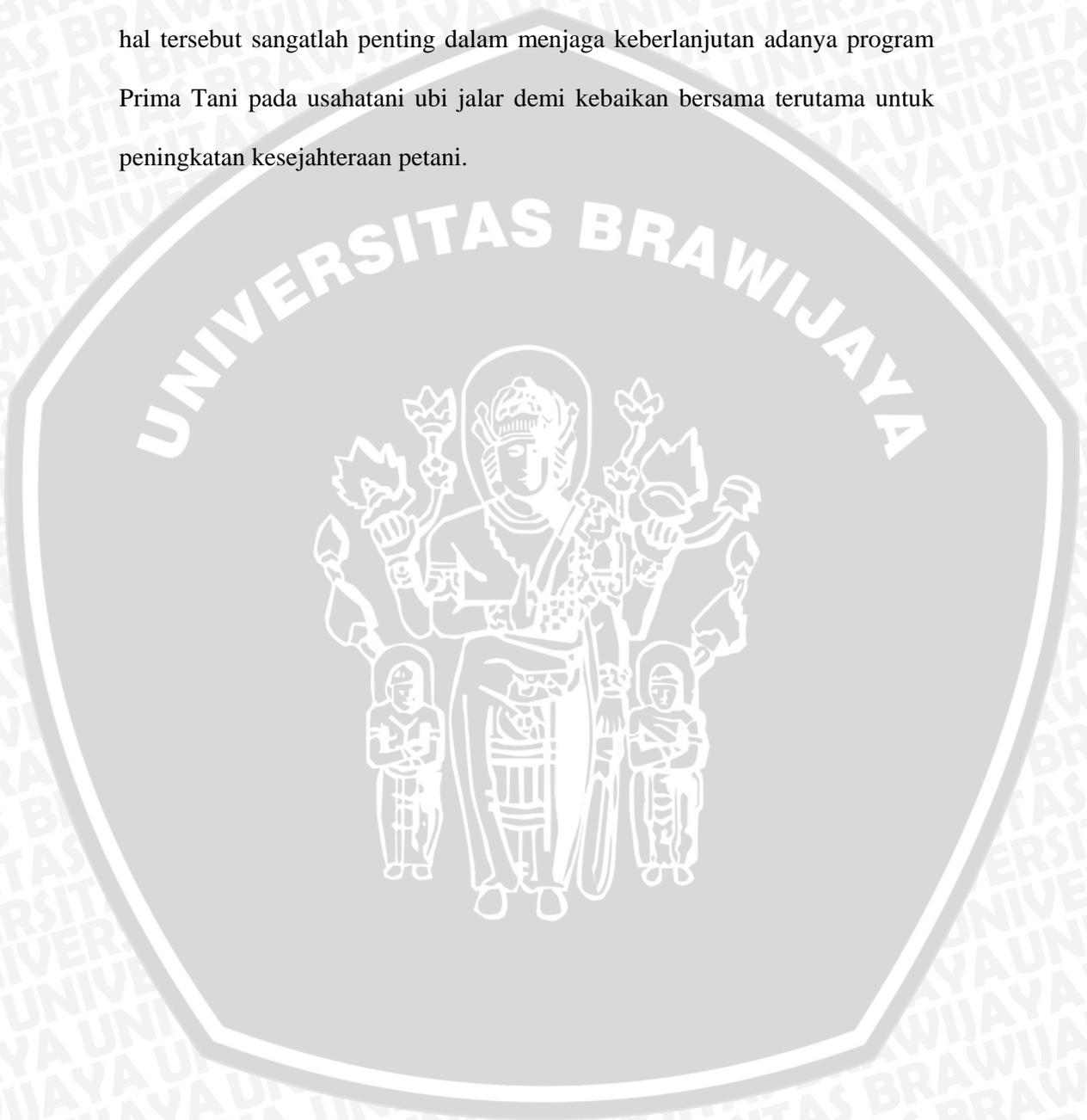
3. Hubungan antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang diukur dengan menggunakan analisis korelasi *Rank-Spearman* dengan taraf kepercayaan 95% dimana hasilnya adalah korelasi rank spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,96 dengan  $t_{hitung}$  13,68 >  $t_{tabel}$  2,048 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara antara peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang pada taraf kepercayaan 95%. Tinggi rendahnya peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar ternyata memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi petani di daerah tersebut.

### 7.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Peranan PPL dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang tergolong tinggi perlu dipertahankan untuk menjaga keberlanjutan program Prima Tani tersebut dalam usahatani budidaya ubi jalar.
2. Partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani tanaman ubi jalar di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang tergolong tinggi perlu dipertahankan demi peningkatan kesejahteraan petani itu sendiri dan juga untuk keberlanjutan program Prma Tani dalam usahatani ubi jalar ke depannya.

3. Hubungan antara PPL dengan petani terutama dalam hal peranan PPL dengan partisipasi petani yang terjalin baik perlu untuk dipertahankan karena kedua hal tersebut sangatlah penting dalam menjaga keberlanjutan adanya program Prima Tani pada usahatani ubi jalar demi kebaikan bersama terutama untuk peningkatan kesejahteraan petani.



## DAFTAR PUSTAKA

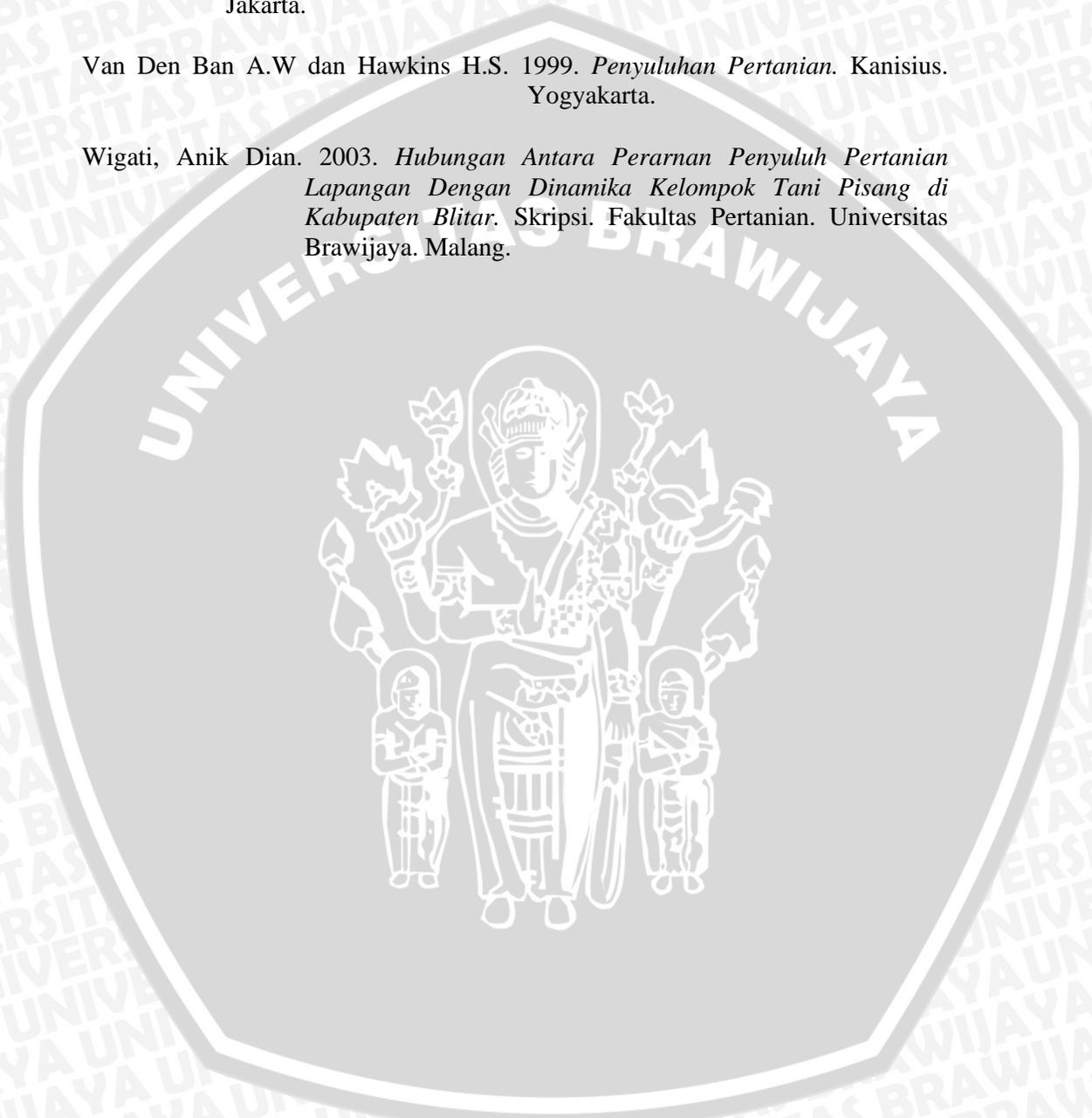
- Anonymous. 1997. *Kamus Pertanian Umum*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Ibrahim, Jabal Tarik, Sudiyono, Armand, Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyu Media Publishing. Malang.
- Kusnadi. 1999. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Rejeki, N. S dan Herawati, F.A. 1999. *Dasar -dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Penerbitan Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Sadjad, Sjamsoe'oed. 1993. *Kamus Pertanian*. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Samsudin. 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian Dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Bandung
- Santos, M.D. 2003. *Peranan PPL Pada Peningkatan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Agroindustri TOGA di kota Malang*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sastraatmadja, E. 1986. *Penyuluhan Pertanian : Falsafah, Masalah dan Strategi*. PT Alumni. Bandung.
- Siegel, Sidney. 1986. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Penerbit PT.Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soedarmanto. 1992. *Dasar-dasar dan Pengelo/aan Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Brawijaya. Malang.

Sugiyouo. 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.

Suhardiyond. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.

Van Den Ban A.W dan Hawkins H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Wigati, Anik Dian. 2003. *Hubungan Antara Perarnan Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Dinamika Kelompok Tani Pisang di Kabupaten Blitar*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.



**Lampiran 1. Kuisisioner**

**KUISISIONER**

Kuisisioner ini merupakan salah satu sumber data yang dibutuhkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan judul *“Hubungan Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi JalarGunung Kawi (Kasus di Dusun Kampung Baru Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)”*

Besar harapan bagi peneliti agar Bapak atau Ibu untuk dapat mengisi jawaban dari pertanyaan ini dengan sebenar-benarnya, sekian terima kasih.



Salam Hormat

Agung Gumilang

**IDENTITAS PETANI SAMPEL**

No.....

Nama : .....

Jenis Kelamin : (Laki-laki/ Perempuan\*)

Umur : ..... Tahun

Pendidikan Terakhir : (SD/ SLTP/ SLTA/ Perguruan Tinggi\*)  
Lain-lain:.....

Luas Lahan : .....

Status Dalam Kelompok Tani : .....

*Keterangan :*  
\*) : Coret yang tidak perlu



Jawablah pertanyaan di bawah ini yang menurut Anda benar:

**A. VARIABEL PERANAN PPL DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI TANAMAN UBI JALAR**

**I. Penyuluh Sebagai Pembimbing Petani**

1. Seberapa besar pemahaman Anda tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL?
  - a. Memahami keseluruhan (mulai dari penggunaan benih, lahan, pemeliharaan, panen dan penerimaan manfaat modal)
  - b. Memahami sebagian (hanya bisa memahami sebagian dari point a)
  - c. Tidak paham  
Alasan:.....
2. Biasanya PPL dalam membimbing Anda berperan sebagai apa?
  - a. PPL sebagai penasehat, konsultan dan pengarah
  - b. PPL sebagai penasehat atau konsultan atau pengarah saja
  - c. PPL sebagai anggota rapat kelompok tani saja  
Alasan:.....
3. Berapakan jumlah penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL ?
  - a. PPL menggunakan >5 sarana dan prasarana (transportasi ke lapang, buku pedoman, buku budidaya dan teknologi baru lainnya, brosur, contoh inovasi baru)
  - b. PPL menggunakan 3-5 sarana dan prasarana yang terdapat pada point a di atas
  - c. PPL menggunakan <3 sarana dan prasarana yang terdapat pada point a di atas  
Alasan:.....
4. Berapa banyak sumber dana kredit yang bisa didapatkan oleh Anda yang mampu diusahakan oleh PPL?
  - a. PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit >3 kali dalam 2 tahun terakhir
  - b. PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit 2-3 kali dalam 2 tahun terakhir
  - c. PPL mampu mengusahakan bantuan modal atau kredit <2 kali dalam 2 tahun terakhir  
Alasan:.....

**II. Penyuluh Sebagai Organisator**

1. Bagaimanakah inisiatif pembentukan kelompok tani Anda?
  - a. Pembentukan atas inisiatif PPL, petani dan tokoh masyarakat
  - b. Pembentukan atas inisiatif PPL dan petani
  - c. Pembentukan atas inisiatif petani saja  
Alasan:.....

2. Berapakah jumlah pertambahan kelompok tani binaan PPL Anda?
  - a. Kelompok tani binaan bertambah >3 kelompok tani dalam 1-2 tahun
  - b. Kelompok tani binaan bertambah 2-3 kelompok tani dalam 1-2 tahun
  - c. Kelompok tani binaan bertambah <2 kelompok tani dalam 1-2 tahunAlasan:.....

### III. Penyuluh Sebagai Dinamisator

1. Seberapa banyak frekuensi kunjungan PPL ke kelompok tani Anda dalam 1 tahun terakhir?
  - a. PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan >3 kali dalam satu musim tanam
  - b. PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan 2-3 kali dalam satu musim tanam
  - c. PPL mengadakan kunjungan ke kelompok tani binaan <2 kali dalam satu musim tanamAlasan:.....

### IV. Penyuluh Sebagai Teknisi

1. Seberapa banyak frekuensi demonstrasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki penyuluh untuk Anda?
  - a. PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya <3 bulan sekali
  - b. PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya 3-5 bulan sekali
  - c. PPL mengadakan demonstrasi teknis inovasi budidaya >5 bulan sekaliAlasan:.....

### V. Penyuluh Sebagai Jembatan Penghubung Antara Lembaga Penelitian Dengan Petani

1. Bagaimana menurut Anda tentang penyampaian informasi oleh PPL mengenai teknologi baru yang disampaikan secara teratur dan terus-menerus?
  - a. Frekuensi PPL adalah >3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya
  - b. Frekuensi PPL adalah 2-3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya
  - c. Frekuensi PPL adalah <2 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil seminar, simposium, temu ilmiah dan lainnya tentang inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat pertemuan

rutin, ketua kelompok tani dan salah satu anggotanya  
Alasan:.....

2. Seberapa banyak yang Anda ketahui tentang penyampaian hasil penerapan ilmu dan teknologi yang Anda lakukan dan dilaporkan oleh PPL kepada lembaga penelitian?
  - a. Frekuensi PPL adalah  $>3$  kali pada 2 tahun terakhir alam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian
  - b. Frekuensi PPL adalah 2-3 kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian
  - c. Frekuensi PPL adalah  $<2$  kali pada 2 tahun terakhir dalam menyampaikan hasil penerapan petani ke lembaga penelitian
 Alasan:.....

## **B. VARIABEL PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PRIMA TANI PADA USAHATANI UBI JALAR**

### **I. Tahap Perencanaan**

1. Bagaimanakah partisipasi Anda tentang kesepakatan dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar?
  - a. Berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota
  - b. Berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja
  - c. Berdasarkan kemauan pihak luar saja, misalnya: PPL
 Alasan:.....
2. Bagaimanakah partisipasi Anda tentang penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar?
  - a. Berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota
  - b. Berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja
  - c. Berdasarkan kemauan pihak luar saja, misalnya: PPL
 Alasan: .....
3. Bagaimanakah partisipasi Anda tentang penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar?
  - a. Berdasarkan kesepakatan bersama antar pengurus dan anggota
  - b. Berdasarkan kesepakatan sepihak, misalnya: kontak tani saja
  - c. Berdasarkan kemauan pihak luar saja, misalnya: PPL
 Alasan:.....

### **II. Tahap Pelaksanaan**

1. Berapa kali Anda hadir dalam setiap pertemuan rutin kelompok?
  - a.  $> 10$  kali/musim
  - b. 5 – 10 kali/musim
  - c.  $< 5$  kali/musim
 Alasan:.....

2. Berapa kali Anda hadir dalam setiap pelatihan?
  - a. > 10 kali/musim
  - b. 5 – 10 kali/musim
  - c. ≤ 5 kali/musim
 Alasan:.....
3. Dalam mengikuti pertemuan rutin, apakah Anda hadir tepat waktu?
  - a. Hadir tepat waktu
  - b. Kadang-kadang hadir tepat waktu
  - c. Tidak hadir
 Alasan:.....

### III. Tahap Penerimaan Manfaat

1. Dalam menggunakan bibit, Anda lebih sering, kadang-kadang atau tidak sama sekali memakai bibit yang dianjurkan (benihnya adalah Genjah Sawo)?
  - a. Menggunakan bibit yang dianjurkan
  - b. Kadang-kadang menggunakan bibit yang dianjurkan
  - c. Tidak menggunakan bibit yang dianjurkan
 Alasan:.....
2. Apakah Anda dalam menyediakan lahan tepat?
  - a. Selalu sesuai dengan yang dianjurkan (kondisi tanah yang tepat dan ukuran guludan yang sesuai)
  - b. Kadang-kadang sesuai dengan yang dianjurkan (melaksanakan salah satu dari point (a) di atas)
  - c. Tidak tepat waktu
 Alasan:.....
3. Apa saja yang Anda lakukan dalam memelihara tanaman ubi jalar?
  - a. Penyulaman, pengerjaan tanah/mendangir dan pemangkasan
  - b. Hanya melaksanakan beberapa dari point (a) di atas
  - c. Tidak melaksanakan sama sekali anjuran pemeliharaan
 Alasan:.....
4. Dalam memanen dan mengolah hasil, apakah Anda lakukan sendiri atau memakai tenaga borongan?
  - a. Menggunakan tenaga sendiri dan tenaga borongan dalam pengolahan basah
  - b. Hanya menggunakan tenaga sendiri atau tenaga borongan saja dalam pengolahan basah
  - c. Hanya melakukan pengolahan kering saja
 Alasan:.....
5. Modal yang Anda peroleh, Anda manfaatkan untuk apa?
  - a. Penerimaan manfaat modal untuk usahatani
  - b. Penerimaan manfaat modal untuk usaha lain
  - c. Penerimaan manfaat modal untuk kebutuhan sehari-hari
 Alasan:.....

**Lampiran 2. Luas lahan petani Dusun Kampung Baru Desa Wonosari  
Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang**

No	Nama	Luas Lahan (X)	X <sup>2</sup>
1	Wijadi	1	1
2	Jamin	0,3	0,09
3	Jamsari	0,2	0,04
4	Hadi	0,5	0,25
5	Rujito	1	1
6	Bonadi	0,5	0,25
7	Kateno	0,5	0,25
8	Sumin	0,5	0,25
9	Suwondo	0,5	0,25
10	Seman	0,5	0,25
11	Kationo	0,5	0,25
12	Sukaji	0,5	0,25
13	Teguh	0,5	0,25
14	Sutiman	0,5	0,25
15	Alim	0,5	0,25
16	Kateno	0,5	0,25
17	Suminto	0,5	0,25
18	Sadimin	0,5	0,25
19	Partono	0,5	0,25
20	Buamin	0,5	0,25
21	Suradi	0,5	0,25
22	Jari	0,5	0,25
23	Wito	0,5	0,25
24	Supriyadi	0,5	0,25
25	Liadi	0,5	0,25
26	Agus	0,5	0,25
27	Jadi	0,5	0,25
28	Paidi	1	1
29	Sandi	1	1
30	Slamet	1	1
31	Soli	1	1
32	Rohmad	1	1
33	Nurzaini	1	1
34	Samsudin	0,6	0,36
35	Ekwani	0,3	0,09
36	Yuliko	0,2	0,04
37	Mariyani	1	1
38	Tholkah	1	1
39	Jaenul Anam	0,9	0,81
40	Suwandi	0,3	0,09

41	Ali Zen	1,9	3,61
42	Mujiono	0,5	0,25
43	Sukoni	0,3	0,09
44	Mastur	0,4	0,16
45	Kosairi	0,1	0,01
46	Gos Ulin	0,5	0,25
47	Jaelani	0,3	0,09
48	Misnadi	0,2	0,04
49	Tohiri	0,5	0,25
50	Samidi	0,3	0,09
51	Sujito	0,2	0,04
52	Jebul	0,1	0,01
<b>Total</b>		<b>29,6</b>	<b>22,16</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>0,57</b>	

Jumlah petani (N) = 52 orang

Total luas lahan petani = 29,6 Ha

### 1. Perhitungan Rata-Rata ( $\bar{X}$ ) Luas Lahan Petani

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata } (\bar{X}) \text{ luas lahan petani} &= \frac{\text{Total luas lahan petani}}{\text{Jumlah petani}} \\ &= \frac{29,6 \text{ Ha}}{52} \\ &= 0,57 \text{ Ha} \end{aligned}$$

### 2. Perhitungan Varian ( $S^2$ ) dari Populasi

$$\begin{aligned} \text{a. Standar Deviasi } (\sigma) &= \sqrt{\frac{\sum X^2 - (\sum X)^2 / n}{n - 1}} \\ &= \sqrt{\frac{22,16 - (29,6)^2 / 52}{52 - 1}} \\ &= 0,32 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Varian } (S^2) &= (\sigma)^2 \\ &= (0,32)^2 = 0,1 \end{aligned}$$

$$\bar{X} = 0,57$$

$$S^2 = 0,1$$

Karena  $\bar{X} > S^2$  maka populasi dikategorikan homogen (berdasarkan luas lahan).

Hal tersebut menyatakan bahwa penelitian ini bisa menggunakan *Simple Random Sampling* dengan alasan homogen berdasarkan luas lahan tersebut.

### 3. Jumlah sampel minimal (n)

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$Z = 1,645$  (nilai ketetapan untuk taraf signifikan 95%)

$d = 0,1$  (nilai ketetapan untuk taraf signifikan 95%)

$N = 52$  (jumlah total petani)

$S^2 = 0,1$  (varian), sehingga

$$\begin{aligned} n &= \frac{52(1,645)^2 \times 0,1}{52(0,1)^2 + (1,645)^2 0,1} \\ &= 17,8 \end{aligned}$$

Maka dengan demikian jumlah sampel minimal yg diambil adalah 20 orang (sebagai pembulatan dari 17,8).

### Lampiran 3. Nama Dan Karakteristik Petani Sampel

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Luas Lahan (Ha)	Status dalam Kelompok Tani
1	Wijadi	48	SD	1	Bendahara
2	Jamin	50	SD	0,3	Anggota
3	Jamsari	49	SD	0,2	Anggota
4	Hadi	60	STM	0,5	Anggota
5	Rujito	48	SD	1	Anggota
6	Bonadi	50	SD	0,5	Anggota
7	Kateno	46	SMP	0,5	Anggota
8	Sumin	58	SD	0,5	Anggota
9	Suwondo	56	SD	0,5	Anggota
10	Seman	56	SD	0,5	Anggota
11	Suradi	58	SD	0,5	Anggota
12	Sukaji	52	SD	0,5	Anggota
13	Teguh	45	SD	0,5	Anggota
14	Sutiman	56	SD	0,5	Anggota
15	Alim	45	SD	0,5	Anggota
16	Kateno	45	SD	0,5	Anggota
17	Suminto	45	SD	0,5	Ketua
18	Sadimin	45	SD	0,5	Anggota
19	Partono	47	SD	0,5	Anggota
20	Buamin	56	SD	0,5	Anggota

## Lampiran 5. Peranan PPL sebagai pembimbing

Responden	Indikator Pertanyaan			
	a	b	c	d
1	2	1	2	2
2	3	3	3	3
3	2	2	2	2
4	3	3	3	3
5	3	3	3	3
6	1	1	2	3
7	3	3	3	3
8	1	1	2	1
9	3	3	3	3
10	3	3	3	3
11	1	1	2	3
12	2	2	2	3
13	1	2	3	3
14	3	2	3	1
15	3	2	3	1
16	2	2	2	2
17	2	3	2	3
18	2	2	2	2
19	2	3	2	3
20	3	3	2	3
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>49</b>	<b>50</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,25</b>	<b>2,25</b>	<b>2,45</b>	<b>2,5</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>81,67</b>	<b>83,33</b>
<b>Kategori</b>	<b>Sedang</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

$$\begin{aligned}
 \text{Total rata-rata} &= 2,25 + 2,25 + 2,45 + 2,5 = 9,45 \\
 \text{Total skor maksimal} &= 3 + 3 + 3 + 3 = 12 \\
 \text{Rata-rata Persentase} &= 78,75 \\
 \text{Kategori} &= \text{Tinggi}
 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

5. Pengetahuan petani tentang usaha tani ubi jalar yang dibudidayakan atas bimbingan PPL
6. Pengetahuan petani tentang peran PPL dalam pengambilan keputusan
7. Pengetahuan petani tentang penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan yang diterapkan oleh PPL
8. Bimbingan yang didapatkan petani untuk mengusahakan sumber dana kredit

## Lampiran 6. Peranan PPL sebagai organisator

Responden	Indikator Pertanyaan	
	a	b
1	3	3
2	3	3
3	3	3
4	2	2
5	3	3
6	3	3
7	3	3
8	3	3
9	3	3
10	3	3
11	3	3
12	3	3
13	3	3
14	1	1
15	2	3
16	2	2
17	3	2
18	1	2
19	3	2
20	2	2
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>52</b>	<b>52</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,6</b>	<b>2,6</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>86,67</b>	<b>86,67</b>
<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

$$\begin{aligned}
 \text{Total rata-rata} &= 2,6 + 2,6 &&= 5,20 \\
 \text{Total skor maksimal} &= 3 + 3 &&= 6 \\
 \text{Rata-rata Persentase} &&&= 86,67 \\
 \text{Kategori} &&&= \text{Tinggi}
 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

- a. Inisiatif pembentukan kelompok tani
- b. Jumlah penambahan kelompok tani binaan

## Lampiran 7. Peranan PPL sebagai dinamisator

Responden	Indikator Pertanyaan
	a
1	3
2	3
3	3
4	2
5	3
6	3
7	3
8	3
9	3
10	3
11	2
12	3
13	3
14	3
15	3
16	3
17	3
18	3
19	3
20	3
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>58</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,9</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>96,67</b>
<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

**Total rata-rata** = 2,9  
**Total skor maksimal** = 3  
**Rata-rata Persentase** = 96,67  
**Kategori** = Tinggi

**Keterangan:**

a. Peranan PPL sebagai dinamisator

## Lampiran 8. Peranan PPL sebagai teknisi

Responden	Indikator Pertanyaan
	a
1	3
2	3
3	3
4	2
5	3
6	3
7	3
8	2
9	3
10	3
11	2
12	3
13	3
14	3
15	3
16	3
17	3
18	2
19	2
20	3
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>55</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,75</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>91,67</b>
<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

**Total rata-rata** = 2,75  
**Total skor maksimal** = 3  
**Rata-rata Persentase** = 91,67  
**Kategori** = Tinggi

**Keterangan:**

a. Peranan PPL sebagai teknisi

**Lampiran 9. Peranan PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani**

Responden	Indikator Pertanyaan	
	a	b
1	3	3
2	3	3
3	3	2
4	2	3
5	3	3
6	3	2
7	3	3
8	3	3
9	3	3
10	3	3
11	3	3
12	3	3
13	3	3
14	3	3
15	3	3
16	3	3
17	3	3
18	3	3
19	3	3
20	2	3
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>58</b>	<b>58</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,9</b>	<b>2,9</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>96,67</b>	<b>96,67</b>
<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

$$\begin{aligned}
 \text{Total rata-rata} &= 2,9 + 2,9 &&= 5,8 \\
 \text{Total skor maksimal} &= 3 + 3 &&= 6 \\
 \text{Rata-rata Persentase} &&&= 86,67 \\
 \text{Kategori} &&&= \text{Tinggi}
 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

- a. PPL menyampaikan informasi teknologi baru secara teratur dan terus-menerus kepada petani
- b. PPL menyampaikan hasil penerapan ilmu dan teknologi yang dilakukan oleh petani ke lembaga penelitian

**Lampiran 11. Partisipasi petani pada tahap perencanaan**

Responden	Indikator Pertanyaan		
	a	b	c
1	3	3	2
2	3	2	3
3	1	2	2
4	1	1	2
5	3	2	2
6	1	1	1
7	3	3	2
8	1	1	2
9	3	3	3
10	3	3	3
11	2	3	1
12	1	3	3
13	2	2	1
14	1	3	3
15	1	3	3
16	3	2	1
17	3	2	3
18	1	1	1
19	3	1	2
20	3	3	3
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>42</b>	<b>44</b>	<b>43</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,1</b>	<b>2,2</b>	<b>2,15</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>70</b>	<b>73,33</b>	<b>71,67</b>
<b>Kategori</b>	<b>Sedang</b>	<b>Sedang</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

**Total rata-rata** =  $2,1 + 2,2 + 2,45 + 2,15$  = **6,45**  
**Total skor maksimal** =  $3 + 3 + 3$  = **9**  
**Rata-rata Persentase** = **71,67**  
**Kategori** = **Tinggi**

**Keterangan:**

4. Partisipasi dalam penentuan lokasi pelaksanaan budidaya ubi jalar
5. Partisipasi dalam penentuan waktu pelaksanaan budidaya ubi jalar
6. Partisipasi dalam penentuan petani kooperator budidaya ubi jalar

## Lampiran 12. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan

Responden	Indikator Pertanyaan		
	a	b	c
1	2	3	2
2	3	3	3
3	2	2	3
4	2	3	3
5	3	2	3
6	3	2	3
7	3	3	2
8	1	2	2
9	3	2	2
10	3	2	3
11	2	1	1
12	3	3	1
13	3	3	3
14	2	2	3
15	2	2	3
16	3	2	2
17	1	3	2
18	1	2	2
19	2	2	2
20	3	3	2
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>47</b>	<b>47</b>	<b>47</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,35</b>	<b>2,35</b>	<b>2,35</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>78,33</b>	<b>78,33</b>	<b>78,33</b>
<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

$$\begin{aligned}
 \text{Total rata-rata} &= 2,1 + 2,2 + 2,45 + 2,15 &= 6,45 \\
 \text{Total skor maksimal} &= 3 + 3 + 3 &= 9 \\
 \text{Rata-rata Persentase} & &= 71,67 \\
 \text{Kategori} & &= \text{Tinggi}
 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

4. Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin kelompok
5. Kehadiran anggota dalam setiap pelatihan
6. Kedisiplinan anggota dalam setiap pertemuan rutin/pelatihan

**Lampiran 13. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan**

Responden	Indikator Pertanyaan				
	a	b	c	d	e
1	2	2	2	2	1
2	3	3	2	3	3
3	3	3	2	3	3
4	2	2	2	3	3
5	3	3	3	3	2
6	2	3	2	3	2
7	3	3	3	3	3
8	2	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3
10	2	2	3	2	3
11	2	2	3	2	3
12	3	3	2	3	3
13	3	3	2	3	3
14	1	3	2	2	2
15	3	3	2	2	3
16	3	2	2	2	3
17	2	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3
19	2	3	3	2	3
20	3	1	2	2	2
<b>Total tiap Pertanyaan</b>	<b>50</b>	<b>53</b>	<b>49</b>	<b>52</b>	<b>54</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,5</b>	<b>2,65</b>	<b>2,45</b>	<b>2,6</b>	<b>2,7</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>	<b>83,33</b>	<b>88,33</b>	<b>81,67</b>	<b>86,67</b>	<b>90</b>
<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

**Total rata-rata** =  $2,5 + 2,65 + 2,45 + 2,6 + 2,7$  = 6,45  
**Total skor maksimal** =  $3 + 3 + 3 + 3 + 3$  = 9  
**Rata-rata Persentase** = 86  
**Kategori** = Tinggi

**Keterangan:**

6. Penggunaan benih
7. Penyiapan lahan
8. Pemeliharaan
9. Panen dan pengolahan hasil
10. Pemanfaatan modal

**Lampiran 14. Analisis Hubungan Peranan PPL Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Prima Tani Pada Usahatani Ubi Jalar Di Dusun Kampung Baru, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang**

No	Peranan (X)	Partisipasi (Y)	Rank X	Rank Y	di	di <sup>2</sup>
1	25	24	8	6	2	4
2	30	31	18	19	-1	1
3	25	26	8	10	-2	4
4	25	24	8	6	2	4
5	30	29	18	16,5	1,5	2,25
6	24	23	5,5	3	2,5	6,25
7	30	31	18	19	-1	1
8	22	23	1,5	3	-1,5	2,25
9	30	31	18	19	-1	1
10	30	29	18	16,5	1,5	2,25
11	23	22	3,5	1	2,5	6,25
12	27	28	14	14	0	0
13	27	28	14	14	0	0
14	23	24	3,5	6	-2,5	6,25
15	26	27	11	11,5	-0,5	0,25
16	24	25	5,5	8,5	-3	9
17	27	28	14	14	0	0
18	22	23	1,5	3	-1,5	2,25
19	26	25	11	8,5	2,5	6,25
20	26	27	11	11,5	-0,5	0,25
	<b>Total</b>					<b>58,5</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2009

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum T_x = \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} = 17,5$$

$$\sum T_y = \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} = 9,5$$

$$\sum X^2 = \left[ \frac{N^3 - N}{12} \right] - \sum T_x = \left[ \frac{20^3 - 20}{12} \right] - 17,5 = 647,5$$

$$\sum Y^2 = \left[ \frac{N^3 - N}{12} \right] - \sum T_y = \left[ \frac{20^3 - 20}{12} \right] - 9,5 = 655,5$$

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2 \sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$r_s = \frac{647,5 + 655,5 - 58,5}{2 \sqrt{(647,5)(655,5)}} = 0,96$$

Kemudian dilakukan uji signifikansi nilai  $r_s$  terhadap nilai  $t$ , yaitu:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}} = 0,96 \sqrt{\frac{20 - 2}{1 - (0,96)^2}} = 13,68$$

$$t_{tabel} = 2,048$$

$t_{hitung} > t_{tabel}$ , ( $13,68 > 2,048$ ) maka terima  $H_1$  artinya terdapat hubungan antara peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan partisipasi petani dalam program Prima Tani pada usahatani ubi jalar.



### Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



Foto sosialisasi awal pelaksanaan Prima Tani di Balai Desa Wonosari yang dihadiri oleh petani dan perangkat Desa Wonosari



Foto pertemuan rutin Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun V" di salah satu rumah anggota kelompok tani yang bernama Bpk. Wijadi



Foto pembuatan bokasi oleh Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun V"



Foto ubi jalar yang telah dipanen (ubi jalar jenis Genjah Sawo)



Foto salah satu lahan ubi jalar Genjah Sawo yang di kelola oleh Kelompok Tani "Setyo Margo Rukun V"



Foto luas lahan Perhutani 532 ha yang bermitra dengan LMDH (berdasarkan data dari BPTP Malang)



Foto kondisi awal Desa Wonosari



Foto setelah adanya pembangunan desa sebagai salah satu tujuan Prima Tani (jalan aspal sepanjang 15 km hingga ke pelosok dusun-dusun)



Foto produksi ubi jalar sebelum adanya Prima Tani adalah 5 sampai 6 ton/ha (kondisi ubi jalar yang tanpa dicuci terlebih dahulu)



Foto produksi ubi jalar Genjah Sawo setelah adanya Prima Tani adalah 7 sampai 9,5 ton/ha (kondisi ubi jalar yang telah dicuci dan dikemas dengan menggunakan polinet)



# UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

